PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# SEJARAH PERJUANGAN PNI DALAM MENUJU KEMERDEKAAN 1927-1931

## STUDI KASUS TENTANG PROPAGANDA PNI

## S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh :
Paulus Yudhantoro
NIM : 961314016
NIRM : 960051120604120013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**
**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**
**YOGYAKARTA**
**2001**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**S K R I P S I**

**SEJARAH PERJUANGAN PNI DALAM MENUJU KEMERDEKAAN 1927-1931**

**STUDI KASUS TENTANG PROPAGANDA PNI**

SKRIPSI

Oleh :

Paulus Yudhantoro
NIM : 961314016
NIRM : 960051120604120013

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Drs. G. Moedjanto, M.A. Tanggal 17-10-2001

Pembimbing II

Dra. L. Juningsih, M.Hum. Tanggal 17-10-2001

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# SKRIPSI

## SEJARAH PERJUANGAN PNI DALAM MENUJU KEMERDEKAAN 1927-1930

## STUDI KASUS TENTANG PROPAGANDA PNI

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Paulus Yudhantoro
NIM : 961314016
NIRM : 960051120604120013

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 29 September 2001
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

**Susunan Panitia Penguji**

| | | |
|---|---|---|
| Ketua | Drs. Sutarjo Adisusilo J.R. | ..... |
| Sekretaris | Drs. B. Musidi, M.Pd. | ..... |
| Anggota | Drs. G. Moedjanto, M.A. | ..... |
| Anggota | Dra. L. Juningsih, M.Hum. | ..... |
| Anggota | Drs.A.A. Padi | ..... |

Yogyakarta, 29 September 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa cinta dan rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria, skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Kedua orang tuaku, Bapak Agustinus Sujalal dan Ibu Caecilia Ponimah, yang dengan segala cinta dan kasih sayangnya selalu membimbing dan mendukungku baik secara maril maupun materiil.
- Adik-adikku, Anis-Aat-Ruri, yang telah memberikan arti dan membuatku menjadi seorang "kakak".
- Seluruh keluarga besarku, di Sanggrahan dan Pathuk.
- Dinar Wahyuningtyas, yang selalu mencintai dan menyayangiku dalam setiap hari-hariku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 Oktober 2001

Penulis

Paulus Yudhantoro

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Sejarah Perjuangan PNI Dalam Menuju Kemerdekaan 1927-1931, Studi Kasus Tentang Propaganda PNI bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan pokok yaitu : pertama, faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi pendirian PNI, kedua, apa bentuk-bentuk dan bagaimana pelaksanaan propaganda PNI, dan ketiga, sejauh mana keberhasilan propaganda PNI. Skripsi ini menggunakan metode sejarah yang mencakup : heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, serta pendekatan sosiologis dan politik.

Hasil penelitian ini menunjukkan pertama PNI yang didirikan pada tanggal 4 Juli 1927 bertujuan mencapai Indonesia Merdeka dengan bersikap non-kooperasi terhadap pemerintah Belanda. PNI didirikan dalam situasi sosial politik yang berada dalam tahap yang memprihatinkan. Menurunnya kesejahteraan rakyat dan pemberontakan PKI telah menyebabkan perjuangan melawan penjajahan Belanda tidak terkoordinasi oleh organisasi pergerakan yang ada. Selain itu, pengawasan ketat dari pemerintah Belanda terhadap organisasi pergerakan menyebabkan organisasi pergerakan tidak lagi memperhatikan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Oleh sebab itu, PNI dalam perjuangannya menggunakan propaganda dengan tujuan cita-cita kemerdekaan dapat diperjuangkan kembali oleh rakyat.

Kedua, propaganda PNI antara lain melalui penyelenggaraan rapat-rapat umum, kursus-kursus kader, maupun dengan menuliskan dalam berbagai artikel yang diterbitkan oleh berbagai majalah, baik majalah PNI sendiri maupun majalah-majalah yang lain. Propaganda PNI selalu bertemakan persatuan atas dasar nasionalisme Indonesia dalam usaha mencapai kemerdekaan, tanpa harus mengharapkan bantuan pihak lain. Dengan tema propaganda tersebut, PNI mampu menggalang anggota yang banyak. Keanggotaan PNI yang banyak ini disebabkan organisasi partai yang kuat dengan didukung tokoh-tokoh nasionalis radikal, seperti Sukarno, Sartono, Sujudi, Anwari, Cipto Mangunkusumo, Ali Sastroamidjojo, Iskaq Cokroadisuryo, Sunarjo, Maskun, Supriadinata. Tokoh-tokoh PNI ini, menjadikan rapat umum propaganda PNI selalu dihadiri rakyat banyak. Akibatnya, PNI mendapatkan pengawasan ketat dari pemerintah yang diakhiri oleh penangkapan terhadap Sukarno, Cipto Mangungkusum, Maskun, dan Supriadinata.

Ketiga, penangkapan tokoh-tokoh ini menyebabkan PNI pecah menjadi Partindo dan PNI-Baru. Namun demikian, perpecahan ini tidak menyebabkan cita-cita nasionalisme yang diperjuangkan PNI terhenti. PNI mampu menanamkan semangat nasionalisme bagi rakyat Indonesia yang dibuktikan bahwa simbol-simbol dalam propaganda PNI tetap digunakan rakyat, seperti lagu Indonesia Raya maupun bendera merah putih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# ABSTRACT

"The History of PNI's struggle towards Independence in 1927-1931" was the title of this script, the Study Case is about PNI's propaganda intends to answer three main problems, they are : first, what are the background of establishing of PNI, second, in what form and how its application, and third, how far its success. This script used a historical methods that include : heuristics, source criticsms, and historiography, and also the sociological and political approximation.

The result of this research shows that firstly, PNI which was established in July 4, 1927 intends to reach the independence of Indonesia with a non-cooperate attitudes towards the Deutch government. PNI was established in an unfavourable situation of political and sociological atmosphere. The decreasing of people's welfare and the rebellion from PKI caused the movement organizations could not coordinate those efforts against Deutch. Extra control from the Deutch government to the organizations caused them could not concern about the struggle anymore. Therefore, PNI used propaganda to create a restruggle independence by the masses.

Secondly, PNI used public meetings, cadre courses, or by writing a lot of articles which were appeared in magazines, even if their own magazines or others. The propaganda was always take a union based on Indonesian's nationalism in their effort of independence as their theme without expected any assistance. They could gather a lot of members. This large membership also supported by radical nationalism figures such as Sukarno, Sartono, Sujudi, Anwari, Cipto Mangunkusumo, Ali Sastroamidjojo, Iskaq Cokroadisuryo, Sunarjo, Maskun, Supriadinata. These figures, made the public meetings were always attended so many people. The effect was, an extra control from the government which is ended with Sukarno, Cipto Mangunkusumo, Maskun, and Supriadinata have been caught by the government.

Thirdly, those acts caused PNI was separated, and became Partindo and New- PNI. Fortunately, it could not cause the nationalism dream of PNI stopped. PNI is capable enough to create the nationalism spirit of Indonesian people which is proved by the using of Indonesian symbols in their propaganda, such as the national song and flag.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi yang berjudul Sejarah Perjuangan PNI Dalam Menuju Kemerdekaan 1927-1931 Studi Kasus Tentang Propaganda PNI ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. S. Adisusilo, J.R., Ketua Jurusan P.IPS dan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ijin dan mendukung penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A., selaku pembimbing I yang telah banyak memberi bantuan berupa bimbingan, masukan, saran, pikiran dan referensi yang sangat menunjang dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. L. Juningsih, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah banyak memberi bantuan berupa bimbingan, masukan, saran, pikiran dan koreksi hingga selesainya skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak Drs. J.B.M. Mudjihardjo, selaku pembimbing akademik yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, serta Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah tanpa terkecuali.
5. Staf perpustakaan USD yang dengan sabar membantu dalam mendapatkan referensi-referensi yang penulis butuhkan.
6. Staf perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam mendapatkan referensi.
7. Teman-temanku : Diaz, terima kasih telah memberikan arti persahabatan, Kethcuk, anak-anak bola USD, dan semua teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah '96 (Tantyo, Binek, Bimo, Benny, Asti, Suster Vero, Yanti, Anik, Dhani, Ida, Erlin, Romana, Minda, Erni), terima kasih atas sapaannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Maka dengan segala kerendahan hati dan keterbukaan, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Oktober 2001

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii

HALAMAN PENGESAHAN ..... iii

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... iv

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... v

ABSTRAK ..... vi

ABSTRACT ..... vii

PRAKATA ..... viii

DAFTAR ISI ..... x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang ..... 1

B. Perumusan Masalah ..... 8

C. Tujuan Penelitian ..... 8

D. Manfaat Penelitian ..... 9

E. Tinjauan Sumber ..... 9

F. Kerangka Konseptual dan Pendekatan ..... 12

G. Metode Penelitian ..... 19

H. Sistematika Penulisan ..... 20

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**BAB II. LATAR BELAKANG PENDIRIAN PNI**

A. Faktor Sosial Politik ..... 23

B. Pengaruh Perhimpunan Indonesia ..... 28

C. Konsepsi Sukarno Dalam Mendirikan PNI ..... 34

**BAB III. BENTUK DAN PELAKSANAAN PROPAGANDA PNI**

A. Tujuan Indonesia Merdeka dan Sikap Non-Kooperasi ..... 41

B. Bentuk Propaganda PNI ..... 44

1. Tema Propaganda PNI ..... 44
2. Gambar Propaganda PNI ..... 47
3. Tulisan Propaganda PNI ..... 52
4. Rapat Umum Propaganda PNI ..... 53
5. Kursus Kader ..... 54

C. Pelaksanaan Propaganda PNI ..... 55

D. Pendukung Propaganda PNI ..... 61

E. Hambatan Propaganda PNI ..... 65

**BAB IV. KEBERHASILAN PROPAGANDA PNI**

A. Pengaruh Propaganda PNI Dalam PPPKI ..... 70

B. Pengaruh Propaganda PNI Dalam Partindo dan PNI-Baru ..... 75

C. Pengaruh Propaganda PNI Terhadap Sikap Nasionalisme Rakyat Indonesia ..... 80

**BAB V. SIMPULAN** ..... 83

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 87

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dipandang secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudra, yaitu benua Asia dan benua Australia, Samudra India (Indonesia) dan Samudra Pasifik. Posisi strategis ini menjadikan Indonesia dilalui jalur perdagangan internasional kuno melalui Selat Malaka. Melalui Selat Malaka itulah pengaruh-pengaruh dari luar masuk ke Indonesia, baik dari India, Cina, Islam, maupun pengaruh dari Barat.

Bangsa Barat yang datang ke Indonesia diawali oleh bangsa Portugis pada tahun 1511. Portugis akhirnya mampu menduduki daerah-daerah di Indonesia, terutama daerah penghasil rempah-rempah. Pada tahun 1596 bangsa Belanda berhasil mendarat di Banten. Pada perkembangan selanjutnya Belanda mulai mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, bahkan melebihi apa yang dilakukan bangsa Portugis.

Hal inilah yang kemudian menimbulkan perlawanan rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Namun perlawanan-perlawanan rakyat itu tidak berhasil karena tidak diorganisir dengan baik. Bentuk perlawanan rakyat ini sifatnya masih kedaerahan. Selain itu dalam pelaksanaannya, rakyat masih sangat tergantung kepada seseorang yang dianggap memiliki kesaktian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Akibatnya perlawanan-perlawanan rakyat ini dengan mudah dapat ditumpas oleh pemerintah kolonial Belanda. Memasuki abad XX bentuk perlawanan bangsa Indonesia berubah. Perubahan ini antara lain disebabkan oleh dilaksanakannya politik etika oleh pemerintah kolonial Belanda yang mampu menghasilkan kaum cendekiawan di kalangan bangsa Indonesia. Dari kaum cendekiawan inilah mula-mula kesadaran rakyat untuk bersatu mulai ditumbuhkan. Oleh sebab itu bentuk perlawanan rakyat mulai berubah sifatnya yakni antara lain melalui organisasi-organisasi pergerakan nasional. Organisasi pergerakan itu diawali dengan didirikannya Budi Utomo oleh mahasiswa-mahasiswa STOVIA pada tanggal 20 Mei 1908.

Munculnya pergerakan nasional tersebut disebabkan adanya kesadaran di kalangan cendekiawan bahwa kesengsaraan yang dialami oleh bangsa Indonesia merupakan akibat penjajahan Belanda. Oleh sebab itu, mereka kemudian mendirikan organisasi-organisasi pergerakan untuk mengkoordinasikan perjuangan bangsa Indonesia. Di samping itu juga faktor dari luar negeri juga mempengaruhi perkembangan pergerakan nasional. Faktor-faktor luar negeri ini ialah :[1]

1. Ide-ide Barat yang masuk lewat pendidikan Barat modern, yang menggantikan pendidikan tradisional (pondok, pesantren, wihara-wihara).
2. Kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 mengembalikan kepercayaan bangsa Indonesia akan kemampuan diri sendiri.

---

[1] G. Moedjanto, *Indonesia Abad 20, I* (Yogyakarta:Kanisius,1988), hlm.26.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



3. Pergerakan dan perjuangan bangsa lain menentang penjajahan : India, Turki, Irlandia, dan lain-lain.

Sejak berdirinya Budi Utomo, terus muncul organisasi pergerakan yang bersifat nasional. Sarekat Islam didirikan empat tahun kemudian setelah Budi Utomo, diikuti setahun kemudian oleh *Indische Partij*. Kemudian Partai Komunis Indonesia didirikan pada tanggal 23 Mei 1920 sebagai bentuk baru dari *Indische Social Democratische Vereeniging* (Persatuan Sosial Demokrat India) yang didirikan tahun 1914 oleh Hendrik Sneevliet, bekas anggota Partai Sosial Demokrasi Belanda.[2]

Di Belanda, mahasiswa-mahasiswa Indonesia mendirikan Perhimpunan Indonesia (PI) yang merupakan perubahan dari *Indonesiche Vereeniging*. Sejak bulan Februari 1925 mereka telah mengembangkan organisasi tersebut sebagai sebuah organisasi yang mengutamakan masalah-masalah politik.[3] PI ini dalam perkembangannya ikut mendorong didirikannya Partai Nasional Indonesia. Prinsip-prinsip PI pada umumnya dipakai sebagai pokok-pokok asas tujuan, meskipun demikian para pendiri PNI tidak menerima ide-ide PI secara keseluruhan dengan alasan bahwa organisasi politik di Indonesia perlu mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya yang nyata sekali berbeda dengan lingkungan di negeri Belanda.[4] Kedua organisasi inilah, PI dan PNI, bersama-sama mendominasi gerakan kebangsaan setelah tahun 1927.

---

[2] Blumberger dalam Adnan B. Nasution, *Aspirasi Pemerintah Konstitusional di Indonesia* Terj. (Jakarta:Pustaka Utama,1995), hlm. 273.
[3] John Ingleson, *Jalan ke Pengasingan* Terj. (Jakarta:LP3ES,1983), hlm. 2.
[4] Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Jakarta:PT. Gramedia,1990), hlm.153

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Bertolak dari dominannya kedua organisasi tersebut, maka pada kesempatan ini akan dikaji tentang sejarah perjuangan salah satu organisasi tersebut, yaitu sejarah perjuangan PNI. Hal ini disebabkan bahwa PNI merupakan organisasi yang mampu menyadarkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia. Kekuatannya terletak pada tindakan-tindakan yang dilakukan para pemimpin PNI dalam usaha membangkitkan semangat nasionalisme rakyat.

Selain itu ada beberapa alasan mengapa dipilih topik mengenai Sejarah Perjuangan PNI Dalam Menuju Kemerdekaan tahun 1927-1931 Studi Kasus Tentang Propaganda PNI. Pertama, belum banyak tulisan yang mengkaji tentang perjuangan PNI dalam bentuk propaganda secara khusus. Oleh karena itu dalam penelitian ini dijelaskan tentang propaganda sebagai bentuk dari perjuangan PNI. Propaganda PNI memiliki ciri khas yang tidak pernah dilakukan oleh organisasi pergerakan lainnya. Ciri khas propaganda PNI antara lain dengan menyelenggarakan rapat-rapat umum dan menyebarkan gambar-gambar karikatur sehingga maksud dan tujuan perjuangan PNI mudah dipahami oleh rakyat. Selain itu dalam perkembangannya sampai sekarang, cara propaganda seperti yang dilakukan PNI hampir selalu dilakukan oleh individu dan organisasi-organisasi baik politik maupun sosial untuk mempengaruhi masyarakat, terlepas dari benar tidaknya isi dari propaganda dan biasanya dilakukan hanya untuk kepentingan sesaat dan tidak memiliki tujuan yang jelas.

Kedua, PNI merupakan organisasi politik dengan peran besar dalam sejarah pergerakan nasional. Dalam perjuangannya, PNI siap dalam menghadapi resiko perjuangannya. Resiko itu antara lain dengan ditangkapnya para

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



propagandis PNI setelah pelaksanaan rapat umum. Selain itu banyak dari anggota PNI yang dipecat dari tempat kerjanya, hanya karena menjadi anggota PNI. Bahkan pemimpinnya seperti Sukarno, tidak pernah merasa takut dalam menyuarakan keinginan untuk merdeka, meskipun pada akhirnya ia harus menjalani hukuman.

Ketiga, PNI memberi warna baru dalam perjuangan melalui organisasi modern. Warna baru ini nampak dalam tujuan perjuangannya yakni Indonesia Merdeka dengan usaha sendiri tanpa bantuan pihak lain dan perjuangannya dengan jalan propaganda mampu mendapatkan dukungan dari rakyat. PNI berkeyakinan bahwa dengan kemerdekaan maka segala persoalan untuk menata kehidupan berbangsa akan tercapai dengan sendirinya. Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan Sukarno dalam *Indonesia Menggugat* :

> "Berlainan dengan banjak partai-partai politik lain jang mengatakan "perbaikilah dulu rumah tangga, nanti kemerdekaan datang sendiri"; berlainan dengan partai lain jang menganggap kemerdekaan itu sebagai buahnja pembaikan rumah tangga, maka PNI berkata : "Kemerdekaan nasional usahakanlah, sebab baru dengan kemerdekaan nasional itulah rakjat akan bisa memperbaiki rumah tangganja dengan tidak terganggu, jakni dengan sesempurna-sempurnanja".[5]

Keempat, diambil batasan waktu tahun 1927-1931 dengan alasan bahwa tahun 1927 merupakan tahun PNI didirikan. PNI pada awalnya dimulai dari diskusi yang dilakukan *Algemene Studie Club* (Kelompok Studi Umum). Peranan PNI dalam tahun1927-1931 dapat dilihat dengan jelas, seperti perannya dalam pembentukan PPKI, pembentukan organisasi pemuda. Pembatasan akhir waktu

---

[5] Sukarno. *Indonesia Menggugat* (Djakarta:SK. Seno,1951), hlm. 79.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



tahun 1931 karena setelah penangkapan pemimpin-pemimpin PNI, perjuangan PNI mengalami "*kemandegan*". Banyak anggota PNI yang ada di daerah-daerah mengembalikan kartu anggotanya. Hal ini disebabkan adanya ketakutan dan kekhawatiran dari mereka terhadap tindakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial seperti penangkapan. Aktivitas PNI pada tahun 1930 sangat berkurang, bahkan sejumlah pertemuan khusus terpaksa dibatalkan karena kurangnya minat.

PNI lahir melalui diskusi panjang mengenai kondisi tanah air. Hal ini disebabkan setelah pemberontakan PKI tahun 1926 pemerintah Belanda terus mengawasi organisasi pergerakan. Oleh sebab itu untuk mensiasatinya para mahasiswa membentuk kelompok-kelompok studi antara lain *Indonesische Studie Club* (Kelompok Studi Indonesia) dan *Algemeene Studie Club* (Kelompok Studi Umum) ini didirikan di Bandung pada tanggal 29 November 1925 atas inisiatif bersama bekas anggota PI, tokoh-tokoh nasionalis di Bandung dan mahasisiwa *Technische Hoge-School* (Sekolah Tinggi Teknik) Bandung. Ide pembentukannya diprakarsai oleh Iskaq Tjokroadisurjo, seorang pengacara didikan Leiden yang kembali dari negeri Belanda pada bulan September 1925, tetapi usaha praktis untuk mendirikan kelompok ini dilakukan oleh Sukarno dan Anwari.[6] Kelompok studi inilah yang tidak setuju dengan rencana PI mengenai pendidikan kader sebelum memobilisasi massa dan pembentukan Serikat Rakyat Nasional Indonesia karena dianggap tidak sesuai dengan situasi di Indonesia. Oleh sebab itu mereka berusaha sendiri membentuk organisasi politik lain.

[6] John Ingleson, *op.cit*, hlm.21.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Pada tanggal 4 Juli 1927 Sukarno dan *Algemeene Studie Club*-nya memprakarsai pembentukan sebuah partai politik baru, Perserikatan Nasional Indonesia, dengan Sukarno sebagai ketuanya.[7] Pada bulan Mei 1928 PNI mengadakan kongres. Dalam kongres ini namanya mengalami perubahan, yaitu Partai Nasional Indonesia. Maksud dari perubahan ini adalah untuk lebih mempertegas sifat pergerakan yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dan taraf hidup rakyat Indonesia pada umumnya.[8] Tujuan utama PNI adalah mencapai kemerdekaan Indonesia dengan asas percaya akan kekuatan dan kemampuan sendiri tanpa bantuan pihak lain.

PNI ini merupakan partai politik pertama di Indonesia yang mendasarkan diri pada nasionalisme, yang bertujuan menyatukan bangsa tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Kelahiran PNI memberikan arti yang sangat penting dalam meningkatkan semangat persatuan serta menunjukkan kemajuan pergerakan menuju kemerdekaan dengan propaganda yang dilakukan. Dalam perkembangannya, PNI mampu menjadi organisasi yang besar. Hal ini disebabkan PNI dalam melakukan propaganda selalu berdasarkan kondisi yang nyata sedang terjadi atas bangsa Indonesia.

Keberhasilan PNI juga tidak terlepas dari pemimpin-pemimpinnya. PNI memiliki Sukarno yang mampu membawa PNI ke arah radikal dan anti kerjasama dengan Pemerintah Belanda. Dengan keunggulan yang dimiliki Sukarno sebagai orator yang mampu berbicara tentang keadaan aktual dan bahasa yang mudah

---

[7] M.C Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern* Terj. (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,1995), hlm. 277.
[8] G. Moedjanto, *op.cit*, hlm. 50.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



dipahami rakyat, PNI dalam rapat-rapatnya selalu dihadiri banyak orang. PNI dalam propagandanya selalu menyatakan bahwa untuk dapat memperbaiki kehidupan berbangsa maka kemerdekaan harus diwujudkan dengan bebas dari penjajahan Belanda.

Kemajuan PNI dalam usahanya membawa rakyat memperoleh kemerdekaan membuat Pemerintah Belanda menjadi khawatir. Pemerintah Belanda mengawasi dengan ketat tiap-tiap kegiatan PNI. Bahkan pada akhirnya Pemerintah Belanda menangkap pemimpin-pemimpin PNI pada tanggal 29 Desember 1929 dan menghukumnya dengan pasal-pasal karet. Akibatnya PNI menjadi organisasi politik yang lemah dan Pemerintah Belanda mulai turut campur dalam urusan intern partai, di mana pada tanggal 25 April 1931 PNI dibubarkan.

Yang menarik di sini ialah PNI mampu menanamkan kesadaran politik pada semua lapisan masyarakat Indonesia. Melalui perjuangannya dan keteguhan hati para pemimpinnya dalam menghadapi resiko perjuangannya menjadikan PNI sebagai organisasi politik yang turut menggerakkan sejarah bangsa Indonesia.

## B. Perumusan Masalah

Setelah melihat gambaran umum di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang menjadi objek penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi pendirian PNI ?
2. Apa bentuk-bentuk dan bagaimana pelaksanaan propaganda PNI ?
3. Sejauh mana keberhasilan propaganda PNI ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



## C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mendiskripsikan perjuangan PNI dalam menuju kemerdekaan tahun 1927-1930.

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang menjadi latar belakang pendirian PNI.

   b. Untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk dan pelaksanaan propaganda PNI.

   c. Untuk mendiskripsikan keberhasilan propaganda perjuangan PNI.

## D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, penelitian ini menambah informasi tentang sejarah nasional yang Indonesiasentris, khususnya tentang perjuangan PNI.

2. Bagi perkembangan pengetahuan sejarah, penulisan ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan sejarah tentang PNI, khususnya propaganda PNI.

## E. Tinjauan Sumber

Sumber yang digunakan dalam penulisan ini ada dua yaitu sumber primer dan sekunder.

Beberapa sumber primer antara lain ;

Pertama, *Indonesia Menggugat*, merupakan pidato pembelaan Sukarno di hadapan pengadilan kolonial yang diterbitkan kembali oleh S.K Seno, Jakarta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



tahun 1951. Buku ini sangat diperlukan untuk membahas bentuk dan pelaksanaan propaganda PNI.

Kedua, *Dibawah Bendera Revolusi*, ditulis oleh Sukarno, diterbitkan oleh Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi tahun 1963. Buku ini berisi tentang pemikiran-pemikiran Sukarno untuk mewujudkan kemerdekaan dan usahanya mengisi kemerdekaan. Buku ini sangat penting untuk penelitian ini karena memuat tentang usaha-usaha Sukarno dalam mewujudkan kemerdekaan melalui PNI, selain itu buku ini sangat diperlukan untuk membahas latar belakang pendirian PNI serta bentuk dan pelaksanaan propaganda PNI.

Ketiga, *Memoir*, karya Mohammad Hatta yang diterbitkan oleh Tintamas, Jakarta, tahun 1978. Buku ini merupakan kenangan Mohammad Hatta sejak masa sekolah di Bukittinggi sampai penyerahan kedaulatan kerajaan Belanda atas Republik Indonesia kepada RIS 27 Desember 1949. Selain itu juga berisi aktivitas politiknya selama di Perhimpunan Indonesia dan kegiatan-kegiatannya dalam organisasi internasional, serta hubungannya dengan golongan Komunis yang berakhir dengan permusuhan. Buku ini memberikan sumbangan pemikiran tentang keberhasilan propaganda PNI.

Beberapa sumber sekunder antara lain :

Pertama, *Jalan Ke Pengasingan*, karya John Ingleson, diterbitkan oleh LP3ES, Jakarta, tahun 1983, membahas tentang pergerakan nasionalis Indonesia tahun 1927-1934. Buku ini merupakan sumber sekunder yang paling diperlukan dalam penelitian ini sebab buku ini menguraikan dengan jelas tentang pergerakan nasional secara umum dan menguraikan peranan PNI dalam perjuangan menuju

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



kemerdekaan secara lengkap. Akan tetapi buku ini tidak mengupas secara panjang lebar tentang propaganda yang dilakukan PNI. Buku ini sangat dibutuhkan untuk membantu membahas setiap permasalahan yang telah diajukan.

Kedua, *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia* karya Cindy Adams yang diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta, tahun 1966. Buku ini merupakan biografi Sukarno dari kecil sampai menjabat presiden RI lengkap dengan segala peranannya dan tindakan-tindakannya. Meskipun banyak unsur subyektifnya, seperti pemitosan terhadap Sukarno, namun buku ini sangat jelas dalam memberikan gambaran tentang peristiwa-peristiwa yang dialami Sukarno dan peristiwa-peristiwa di sekitarnya. Buku ini memberi sumbangan pemikiran terutama tentang latar belakang pendirian PNI serta bentuk dan pelaksanaan propaganda PNI.

Ketiga, *Sukarno Sebuah Biografi Politik*, ditulis oleh John D. Legge yang diterbitkan oleh Sinar Harapan, Jakarta, tahun 1985. Buku ini berisikan biografi Sukarno dari masa kecil dan usaha-usaha politik Sukarno untuk mewujudkan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan. Buku ini sangat membantu dalam membahas latar belakang pendirian PNI serta bentuk dan pelaksanaan propaganda PNI.

Keempat, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan* karya Bernhard Dahm, diterbitkan oleh LP3ES, Jakarta, tahun 1987 yang berisikan tentang perjuangan Sukarno untuk dapat mewujudkan kemerdekaan bagi Indonesia dan perannya setelah Indonesia merdeka. Buku ini sangat diperlukan untuk membahas bentuk dan pelaksanaan propaganda PNI dan keberhasilan propaganda PNI.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Kelima, *Bung Karno Dihadapan Pengadilan Kolonial* karya H.A Notosoetardjo yang diterbitkan oleh Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia, Djakarta tahun 1963. Buku ini berisi laporan tentang pengadilan tokoh-tokoh PNI di *Landraad* Bandung. Selain itu buku ini juga memuat foto tokoh-tokoh PNI dan gambar-gambar propaganda PNI. Buku ini digunakan untuk membahas latar belakang pendirian PNI serta bentuk dan pelaksanaan propaganda PNI.

Keenam, *Mr. Sartono Karya dan Pengabdiannya* yang ditulis oleh Nyak Wali A.T. dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, Jakarta, tahun 1985. Buku ini berisi tentang riwayat Mr. Sartono dari kecil sampai perjuangan Mr. Sartono dalam mengisi kemerdekaan. Selain itu buku ini juga menjelaskan peranan Mr. Sartono dalam PNI dan Partindo. Buku ini memberikan sumbangan pemikiran untuk membahas latar belakang pendirian PNI serta bentuk dan pelaksanaan propaganda PNI.

## F. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Untuk membahas Sejarah Perjuangan PNI Dalam Menuju Kemerdekaan 1927-1930 Studi Kasus Tentang Propaganda PNI ada beberapa konsep yang harus digunakan sebagai landasan berpikir, yaitu konsep partai politik, nasionalisme, marhaenisme, revolusiner, propaganda dan Partai Nasional Indonesia.

Partai politik merupakan kelompok anggota yang terorganisasi secara rapi dan stabil yang dipersatukan dan dimotivasi oleh ideologi dan program tertentu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Dalam mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan biasanya melalui Pemilihan Umum untuk melaksanakan alternatif kebijaksanaan umum yang mereka susun. Alternatif kebijaksanaan itu merupakan hasil perpaduan berbagai kepentingan yang hidup di dalam masyarakat, sedangkan cara mencari dan mempertahankan kekuasaan guna melaksanakan kebijakan umum dapat melalui Pemilu atau cara-cara lain yang sah.[9] Menurut Miriam Budiardjo, partai politik merupakan kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan dari kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik, biasanya dengan cara konstitusional untuk memperoleh kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka.[10] PNI merupakan partai politik pertama yang didirikan pada masa pergerakan.

Tujuan PNI adalah mencapai Indonesia Merdeka. Oleh karena itu pengertian partai politik menurut Miriam Budiardjo adalah tepat, karena PNI memiliki tujuan yang jelas yakni Indonesia Merdeka, bebas dari penjajahan Belanda. Ini dapat dilihat dari penjelasan Sukarno dihadapan pengadilan mengenai asas PNI :

> "menurut keyakinannja PNI untuk memperbaiki susunan pergaulan hidup dari Indonesia ini pertama-tama harus mendapatkan kemerdekaan politik, jaitulah berhentinja pemerintahan Belanda di Indonesia kita".[11]

---

[9] Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta:PT. Gramedia,1992). hlm. 116.
[10] Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta:Gramedia,1993). hlm.16.
[11] H.A Notosutardjo. *Bung Karno Dihadapan Pengadilan Kolonial* (Djakarta:Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia,1963). hlm. 9.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Sesuai dengan tujuannya tersebut, para pendiri memilih nama PNI sebagai nama partai. Nama partai ini adalah untuk menunjukkan bahwa partai ini memiliki asas yang bersendikan kebangsaan atas Hindia Belanda. Dengan asas tersebut maka tujuan perjuangan PNI dapat tercapai dengan persatuan di kalangan rakyat. Kata nasional adalah untuk menunjukkan rasa kebangsaan dan nama Indonesia merupakan pengganti dari nama India Kepulauan. Nama Indonesia adalah untuk memperlihatkan identitas kebangsaan yang jelas dan tegas.[12] Oleh sebab itu keanggotaan dari partai ini tidak membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Nasionalisme menurut Hans Kohn adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.[13] Menurut Ernest Renan nasionalisme adalah suatu paham sekelompok orang yang mempunyai keinginan bersama untuk bersatu dan mempertahankan persatuan.[14] Menurut L.T Sargent nasionalisme adalah suatu cara yang di dalamnya individu-individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok.[15] Berdasarkan pada batasan-batasan tersebut kelihatan bahwa nasionalisme pada dasarnya mengacu obyektif. Faktor subyektif adalah faktor yang dirasakan secara pribadi, antara lain: cinta pada tanah air, rasa cinta pada bangsa, rasa cinta pada kebudayaan, keinginan untuk mendapatkan kebebasan, kebaktian yang bersifat mistis, dan juga disebabkan adanya doktrin. Faktor obyektif adalah faktor yang dirasakan secara

---

[12] G. Moedjanto. *op.cit.*, hlm.46.
[13] Hans Kohn. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* Terj. (Djakarta:PT Pembangunan,1961), hlm.11.
[14] Ernest Renan. *Apakah Bangsa Itu ?* Terj. ( Bandung:Alumni1994), hlm.53-54.
[15] L.T. Sargent. *Ideologi Politik Kontemporer* (Jakarta:Bina Aksara,1997), hlm.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



bersama seperti : faktor politik, karena adanya penjajahan, sejarah, dan keadaan geografi.

Bangsa Indonesia mempunyai dasar sifat nasionalisme tersebut. Oleh sebab itu untuk mewujudkan suatu bangsa Indonesia terlebih dahulu harus berjuang untuk mencapai kemerdekaan. Menurut pandangan PNI kolonialisme Belanda sangat merugikan bangsa Indonesia. Maka perkembangan nasionalisme Indonesia tidak terlepas dari kolonialisme yang dilakukan Belanda. PNI memiliki tujuan memperoleh kemerdekaan penuh bagi Indonesia, baik secara ekonomi maupun politis, dibawah suatu pemerintah yang dipilih oleh dan bertanggung jawab kepada seluruh rakyat Indonesia.

PNI berpendapat bahwa kemerdekaan semacam itu hanya akan berhasil tanpa kerjasama dengan Belanda dan hanya dengan kesatuan usaha orang Indonesia sendiri.[16] Tujuan seperti ini hanya dapat dicapai dengan persatuan di kalangan rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, sikap nasionalisme dari rakyat merupakan persyaratan pokok untuk dapat mencapai kemerdekaan dan PNI sendiri dalam setiap propagandanya selalu mengobarkan semangat nasionalisme kepada rakyat.

Selain itu, persatuan di kalangan rakyat dan sikap ketergantungan pada orang Indonesia sendiri adalah yang paling penting. Maka berkaitan dengan judul skripsi ini, pengertian nasionalisme yang lebih tepat adalah menurut Ernest Renan karena di Indonesia terdapat banyak etnik. Kelompok etnik yang bersifat lokal

---

[16] George. McT. Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* Terj. (__:UNS Press,1995), hlm. 116

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



perlu dikoordinasikan menuju keinginan bersama yakni terbentuknya bangsa Indonesia. PNI mengakomodasikannya dengan bentuk organisasi yang lintas suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

Marhaenisme merupakan ajaran Sukarno dan juga merupakan dasar PNI. Sukarno mengartikan Marhaenisme sebagai cara perjuangan dan asas yang menghendaki hilangnya tiap-tiap kapitalisme dan imperialisme.[17] Marhaenisme berasal dari kata Marhaen. Marhaen adalah nama petani yang ditemui Sukarno di Bandung. Dari pertemuan itulah maka Sukarno kemudian menyebut orang Indonesia yang hidupnya benar-benar tertindas dan sengsara dengan nama Marhaen. Sukarno sendiri mengatakan bahwa seorang Marhaen adalah orang yang mempunyai alat-alat yang sedikit : orang kecil dengan milik yang kecil, sekedar cukup hidup untuk dirinya sendiri.[18] Unsur utama dari Marhaenisme adalah sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Adapun yang dimaksud dengan sosio-nasionalisme adalah nasionalisme yang berperikemanusiaan : dengan perkataan lain sosio-nasionalisme adalah perasaan cinta kepada bangsa yang dijiwai oleh perasaan cinta kepada manusia. Sedangkan sosio-demokrasi adalah demokrasi yang menuju kesejahteraan sosial, kesejahteraan seluruh bangsa.[19]

Revolusioner merupakan suatu perubahan total dalam struktur sosial dan juga struktur politik (hanya untuk menunjukkan tujuan utama yang ingin

---

[17] Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Djakarta:Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi,1964), hlm. 253.
[18] Cindy Adams, *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia* Terj. (Djakarta:Gunung Agung,1966), hlm. 84.
[19] G. Moedjanto, *op.cit.*, hlm.49

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



dicapai).[20] Sifat kekuatan PNI adalah revolusioner karena PNI merupakan partai yang keanggotaannya terbuka bagi setiap rakyat Indonesia. Kekuatan revolusioner PNI ini dijelaskan Sukarno dalam pembelaannya yang ditulis di buku *Indonesia Menggugat:*

> "PNI itu suatu Partai Revolusioner ! Tetapi kata revolusioner di dalam makna kami, sama sekali tidak "mau membikin pemberontakan" atau "mendjalankan sesuatu pelanggaran hukum". Kata revolusioner di dalam makna kami berarti "radikal", "mau mengadakan perobahan dengan lekas", "*omvermend in snel tempo*". Kata revolusioner di dalam makna kami haruslah diambil sebagai kebalikannja kata "sabar", kebalikannja kata "sedang". Kami kaum PNI, kami memang bukan kaum sabar, kami memang bukan kaum sedang, kami memang bukan kaum "uler kembang", jang selamanja kami sebut "kapuk"; kami adalah kaum "radikal", kaum jang ingin mengadakan perobahan selekas-lekasnja. kami adalah kaum "Kepala Banteng".[21]

Propaganda adalah penerangan untuk meyakinkan orang agar menganut suatu keyakinan, sikap atau tindakan tertentu.[22] Menurut Quarter propaganda adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh beberapa individu atau kelompok untuk membentuk atau mengubah sikap dari kelompok-kelompok lain dengan menggunakan media komunikasi yang bertujuan bahwa pada setiap situasi yang tersedia, reaksi dari mereka yang dipengaruhi akan seperti yang diinginkan oleh si propagandis.[23] Menurut Ralp D. Casey, propaganda adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk memantapkan suatu sikap atau merubah suatu pendapat yang berkaitan dengan doktrin atau program dan di pihak

---

[20] Maurice Duverger, *Partai-Partai Politik dan Kelompok-Kelompok Penekan Suatu Pengantar Komprehensif* (Jakarta:Bina Aksara,1981). hlm. 65.
[21] Sukarno, *Indonesia Menggugat* (Djakarta:S.K.Seno,1951). hlm.111-112.
[22] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta:Modern English Press, 1989),hlm. 1194.
[23] Quarter dalam R.A Santoso Sastropoetro, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa* (Bandung:Alumni,1991),hlm. 31.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



lain merupakan suatu usaha yang sadar dari lembaga-lembaga komunikasi untuk menyebarkan fakta dalam semangat obyektifitas dan kejujuran.[24]

PNI dalam perjuangannya menggunakan propaganda untuk memberikan penyadaran kepada rakyat agar bersatu melawan Belanda. Hal ini dapat dilihat dari dari propaganda-propaganda yang dilakukan PNI melalui rapat-rapat umum yang selalu dihadiri oleh rakyat banyak. Selain itu PNI memiliki Sukarno sebagai propagandis mampu membuka pikiran rakyat dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami rakyat. Cara perjuangan inilah yang diinginkan oleh PNI. Hal ini ditegaskan oleh Sukarno dalam pidato pembelaannya terhadap PNI :

> " Cara perdjuangan PNI tak lain dari menggunakan rapat-rapat umum di mana-mana untuk mempengaruhi, menggugahkan, membangkitkan pendapat umum, menuliskan karangan-karangan di dalam surat-surat kabar, mengadakan kursus-kursus kepada anggota-anggota sendiri".[25]

Dengan konsep-konsep tersebut, maka PNI merupakan suatu partai yang memperjuangkan nasionalisme Indonesia secara radikal, dan untuk itu partai ini bersikap non-kooperasi terhadap pemerintah kolonial Belanda.[26] Namun demikian, sikap PNI dalam usahanya mencapai kemerdekaan dihadapkan oleh berbagai hambatan seperti peraturan ketat yang diterapkan pemerintah Belanda maupun kondisi masyarakat Indonesia yang terbelakang baik pendidikan maupun ekonomi. Oleh sebab itu PNI melakasanakan propaganda dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. PNI bermaksud dengan propagandanya ini akan memperoleh dukungan massa yang banyak dengan dasar persatuan. Dengan massa

---

[24] Ralph D. Casey dalam *Ibid.*
[25] Sukarno, *op.cit.*, hlm. 110
[26] Nazarruddin Sjamsuddin (ed.), *Sukarno:Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek* (Jakarta:Rajawali,1988), hlm. 4.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



yang banyak dan terorganisir, maka kemerdekaan akan dapat dicapai. Hal ini ditegaskan Sukarno dalam pembelaannya :

> "PNI ialah suatu pergerakan massa jang sehebat-hebatnja, suatu massa-aksi, jang membangkitkan ribuan, laksaan, ketian, ja, miljunan rakjat tua muda, laki perempuan, pandai bodoh, menak dan somah ! Hanja dengan massa-aksi jang demikian itulah, menurut kejakinannja, pembentukan kekuasaanja bisa mendjadi sempurna."[27]

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologis dan politik. Dengan pendekatan sosiologis dimaksudkan bahwa pelaksanaan propaganda PNI bertujuan untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Oleh sebab itu, dengan kemerdekaan, struktur masyarakat Indonesia akan mengalami perubahan. Rakyat Indonesia akan menjadi "*tuan*" di negerinya sendiri. Pendekatan politik digunakan karena perjuangan PNI bertujuan mencapai kemerdekaan. Perjuangan mencapai kemerdekaan, menurut PNI harus dilakukan agar bangsa Indonesia bebas dalam menentukan nasibnya sendiri, tanpa ada campur tangan pihak lain.

## G. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Hal ini bermanfaat untuk merekonstruksikan peristiwa masa lampau secara imajinatif dari fakta-fakta yang diperoleh melalui proses historiografi. Metode penelitian sejarah mempunyai 4 tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.[28]

Tahap pertama yakni heuristik atau proses pengumpulan data untuk keperluan subyek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang ada di perpustakaan baik berupa buku pustaka, surat kabar, dokumen, ataupun publikasi lainnya yang bersifat primer atau sekunder. Adapun

---

[27] Sukarno, *op.cit.*, hlm.135.

[28] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* Terj. (Jakarta:Universitas Indonesia Press,1975), hlm. 32.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



sumber primer dalam penelitian ini antara lain buku *Indonesia Menggugat* dan *Dibawah Bendera Revolusi*, sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Buku-buku ini antara lain *Jalan Ke Pengasingan*, *Sukarno Sebuah Biografi Politik*, *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia*, dan lain-lain.

Tahap kedua adalah kritik sumber yang bertujuan untuk mengetahui kredibilitas dan otentisitas sumber. Oleh sebab itu kritik sumber merupakan uji data pada penelitian sejarah.[29] Kritik sumber ini terdiri atas kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan dengan membandingkan sumber, sedangkan kritik ekstern dilakukan dengan meneliti bahan yang digunakan, sifat dan jauh dekatnya dari peristiwa. Hasil dari kritik sumber adalah fakta yang merupakan unsur-unsur bagi penyusunan atau rekonstruksi.

Tahap ketiga adalah interpretasi yang dilakukan setelah data diuji kebenarannya. Dalam tahap ini dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh. Oleh sebab itu diperlukan analisis yang benar-benar cermat dengan tujuan untuk mengurangi unsur subjektifitas dalam kajian sejarah. Unsur subjektifitas ini selalu muncul dalam kajian sejarah sebab sejarah dalam arti objektif jika diamati dan dimasukkan dalam pikiran subjektif tidak akan pernah murni, tetapi telah diberi warna sesuai dengan kacamata subjek.[30] Analisa dapat dikatakan berhasil apabila mampu menghasilkan sintesis dari tesis dan antitesis. Sintesis dalam hal ini adalah kemampuan menghasilkan ide-ide baru yang belum pernah dihasilkan oleh orang lain.

Tahap terakhir adalah historiografi yang merupakan suatu proses penyusunan kembali runtutan peristiwa berdasarkan data-data yang sudah

---

[29] *Ibid*, hlm. 80-90. Lihat juga Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1992), hlm. 72 dan Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya,1995), hlm.99.

[30] Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm.62. Lihat juga Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 100.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



diperoleh dan diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini akan ditampilkan bentuk penulisan yang bersifat deskriptif-analitis sehingga merupakan rangkaian tulisan yang menceritakan, sekaligus menganalisa perjuangan PNI dalam menuju kemerdekaan.

**H. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam lima bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, kerangka konseptual dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian PNI, dalam bab ini akan dijelaskan faktor sosial politik yang mempengaruhi didirikannya PNI, pengaruh PI dalam pendirian PNI dan konsepsi Sukarno dalam mendirikan PNI.

Bab III, berisi penjelasan tentang bentuk-bentuk dan pelaksanaan propaganda PNI, yang mencakup tujuan Indonesia Merdeka dan sikap non-kooperasi sebagai landasan perjuangan PNI, kemudian bentuk propaganda PNI yang meliputi tema propaganda PNI, gambar propaganda PNI, tulisan propaganda PNI, rapat umum propaganda PNI, dan kursus kader. Selanjutnya adalah pelaksanaan propaganda PNI, pendukung propaganda PNI, serta hambatan propaganda PNI.

Di dalam Bab IV akan diuraikan tentang keberhasilan propaganda PNI, dalam bab ini akan dijelaskan pula keberhasilan propaganda PNI yang meliputi pengaruh propaganda PNI terhadap PPPKI, pengaruh propaganda PNI terhadap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI


Partindo dan PNI-Baru, serta pengaruh propaganda PNI terhadap sikap nasionalisme rakyat Indonesia.

Bab V, berisi simpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan.

Sampai di sini telah disajikan Bab I yang berisi pendahuluan. Pada bab selanjutnya akan dijelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian PNI.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# BAB II

# LATAR BELAKANG PENDIRIAN PNI

## A. Faktor Sosial Politik

Sejak awal abad 20 di Indonesia telah muncul berbagai organisasi pergerakan. Munculnya organisasi-organisasi pergerakan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah Belanda. Kebijaksanaan ini adalah dengan dilaksanakannya politik ethika. Dengan politik ethika ini di Indonesia antara lain muncul elit baru, yakni elit intelektual. Dari elit inilah, organisasi pergerakan dikembangkan. Mereka mulai menggerakkan rakyat untuk memiliki kesadaran akan kedudukannya di negerinya sendiri.

Usaha yang dilakukan oleh golongan baru ini adalah mempelopori pendirian organisasi pergerakan. Organisasi pergerakan yang pertama kali didirikan adalah Budi Utomo (BU). BU ini pada awal didirikannya lebih merupakan organisasi yang bersifat sosial-budaya dan cenderung bersifat elit. Sifat elit ini dapat dilihat dari keanggotaannya yang terbatas pada elit Jawa saja. Keterbatasannya yang seperti ini disebabkan adanya perasaan takut dari mereka apabila mendapat saingan dari golongan rakyat jelata.[1]

Dengan didirikannya BU yang terbatas pada subkultur Jawa dan priyayi, maka muncul pula organisasi-organisasi lain serupa. Organisasi-organisasi ini antara lain Jong Sumatra, Jong Ambon, Jong Minahasa. Sementara itu, didirikan pula Sarekat Islam (SI) yang merupakan perubahan dari Sarekat Dagang Islam

---

[1] G. Moedjanto, *Indonesia Abad 20, I* (Yogyakarta:Kanisius,1988), hlm. 28.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



pada tahun 1912. SI ini merupakan partai politik yang berdasarkan ideologi Islam. Dengan ideologinya ini menyebabkan perkembangan yang cepat dalam SI untuk menjadi partai massa.

Sebagai partai massa, SI memiliki keanggotaan sampai ke tingkat desa. Namun rakyat pedesaan menganggap SI sebagai sarana bela diri dalam melawan struktur kekuasaan lokal daripada gerakan politik modern. Oleh karena itu, SI lebih merupakan lambang kesetiakawanan kelompok yang dipersatukan karena perasaan tidak suka kepada orang-orang Cina, pejabat-pejabat priyayi, orang-orang yang tidak menjadi anggota SI, dan orang-orang Belanda.[2] Maka tidak mengherakan apabila organisasi ini sering melakukan tindak kekerasan, seperti aksi boikot terhadap pedagang batik di Surakarta.

Setelah didirikannya SI, diikuti oleh pendirian *Indische Partij* (IP). IP ini lebih bersifat radikal. Keradikalan ini ditunjukkan oleh sikap dan tujuan partai. IP melalui pemimpin-pemimpinnya seperti E.F.E. Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat sering mengecam tindakan pemerintah Belanda melalui artikel-artikel yang dimuat dalam harian *De Express*.[3] Oleh karena tindakannya ini menyebabkan pemimpin-pemimpin IP dikenai hukuman buangan ke negeri Belanda.

Sementara itu, pecahnya Perang Dunia I mampu mempengaruhi partai-partai politik menjadi bersifat radikal. Perang Dunia I ini menyebabkan naiknya harga barang dan merosotnya kesejahteraan rakyat. Akibatnya banyak terjadi pemberontakan yang sering dikoordinasikan oleh berbagai organisasi *seperti*

---

[2] M.C. Ricklefs,*Sejarah Idonesia Modern* Terj. (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,1995),hlm. 253

[3] Lihat G. Moedjanto, *op.cit*, hlm.34-35.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



*Personel Fabriek Bond* (PFB).[4] Oleh sebab itu BU dan SI menuntut diadakannya milisi bagi bumi putera. Dalam menanggapi tuntutan ini, pemerintah menyatakan tidak setuju tetapi menjanjikan akan mengadakan Komisi Perubahan. Akhirnya pada bulan Desember 1916 pemerintah menyetujui pembentukan *Volksraad* (Dewan Rakyat). Namun, realisasi pembentukannya baru dilaksanakan pada tahun 1918 oleh Gubernur Jendral van Limburg Stirum.

Sifat radikal partai-partai politik Indonesia dan pembentukan *Volksraad* ini menimbulkan reaksi di antara golongan Eropa yang tergabung dalam *Vaderlandsche Club* (VC). Golongan ini berusaha agar pemerintah tetap menjaga stabilisasi masyarakat Hindia Belanda dan menolak status hak berdiri sendiri.[5] Tindakan mereka ini adalah untuk menjaga kedudukannya di Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa anggota VC adalah para pengusaha. Reaksi VC tersebut tidak menyurutkan perjuangan partai politik. Baik BU, SI, maupun IP yakin bahwa rakyat juga mempunyai hak dalam menentukan hidupnya dan hak dalam pemerintahan.

Oleh sebab itu, ketika Gubernur Jendral Limburg Stirum pada tanggal 18 November 1918 mengeluarkan janji akan mengadakan perubahan kenegaraan dengan pengalihan wewenang pemerintahan kepada *Volksraad* menyebabkan kaum pergerakan merasa memiliki harapan. Namun janji ini tidak pernah ditepati. Hal itu menyebabkan partai-partai politik menjadi semakin radikal dalam

---

[4] Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta:Balai Pustaka,1975), hlm.80.
[5] *Ibid.* hlm. 71

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



tuntutanya. SI mulai menggerakkan aksi-aksi kerusuhan, seperti yang terjadi di Garut, Tolitoli, dan di beberapa daerah lainnya.[6]

Sifat radikal yang semakin besar ini juga dipengaruhi oleh ide-ide sosioalisme yang dikembangkan oleh *Indische Social Democratische Vereniging* (ISDV) sejak tahun 1914. Ide-ide sosialisme ini ternyata dengan cepat diterima oleh berbagai kalangan di beberapa partai politik. Hal ini menyebabkan mulai pecahnya keanggotaan partai politik, seperti yang terjadi pada SI. Banyak anggota SI yang kemudian bergabung dengan ISDV.[7]

Situasi ini menyebabkan SI harus menetapkan disiplin partai, yakni menghapus keanggotaa rangkap bagi anggotanya. Langkah ini berarti pula memperkuat ideologi Islam sebagai asas SI, sebab SI khawatir terhadap pengaruh Komunis yang dikembangkan oleh ISDV yang kemudian berubah menjadi PKI pada 23 Mei 1920. Dari sinilah persaingan SI dan PKI mulai terjadi. Ini dapat dilihat dari masuknya Abdul Muis dan Sosrokartono, anggota Central Sarekat Islam (CSI) ke PKI pada tahun 1924.[8] Perpecahan ini mengakibatkan SI dan PKI dalam perjuangannya mulai berdasarkan pada suatu batasan ideolog Islam dan Komunis sehingga tujuan perjuangan tidak dapat tercapai.

Ideologi komunis yang dikembangkan PKI semakin diterima oleh rakyat sedangkan SI semakin merosot pengaruhnya di kalangan rakyat. Oleh sebab itu PKI mulai berani melancarkan aksi politik yang lebih radikal, terutama dengan menggerakkan pemogokan kaum buruh yang berada di bawah kontrolnya dan

---

[6] M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 264. Lihat juga George McT. Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* Terj. (__: Sebelas Maret University Press,1995), hlm.96.
[7] George McT. Kahin, *op.cit.*, hlm. 92.
[8] M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm.271.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI


merecanakan suatu perlawanan yang lebih besar lagi terhadap Belanda.[9] Pada akhir tahun 1926 dan awal tahun 1927 PKI melancarkan pemberontakan di Jawa Barat dan Sumatra Barat yang ternyata tidak berhasil. Akibatnya partai-partai politik medapat pengawasan yang ketat.

Tindakan PKI ini mendapat reaksi dari kalangan intelektual. Di kalangan kaum moderat, muncul sikap mencela terhadap tindakan yang keras itu. Tetapi, di kalangan kaum nasionalis berhaluan radikal menyatakan bahwa perlu usaha lain sebagai alternatif bentuk perjuangan dalam menghadapi Belanda.[10] Pandangan kaum nasionalis radikal ini disebabkan bahwa kebijaksanaan politik yang dijalankan Gubernur Jendral de Graeff masih memberikan ruang gerak bagi kegiatan partai politik.

Kebijaksanaan pemerintah ini mampu dimanfaatkan kaum nasionalis radikal, terutama yang berada di Bandung, untuk tetap melakukan perjuangan melalui partai politik. Kaum nasionalis radikal ini tergabung dalam *Algemene Studie Club* (Kelompok Studi Umum). Dalam *Algemene Studie Club* mereka mendiskusikan tentang rencana pembentukan partai politik baru yang mampu menggerakkan massa dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Menurut kelompok ini partai baru ini harus didasarkan pada suatu bentuk nasionalisme yang lebih padat. Hal ini dimaksudkan bahwa gerakan nasionalisme yang dilakukan partai harus mengesampingkan masalah-masalah sosial dan

---

[9] J.D. Legge. *Sukarno Sebuah Biografi Politik* Terj. (Jakarta:Sinar Harapan,1985), hlm.104.
[10] Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1992), hlm. 152.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



memusatkan seluruh upaya dan gerakannya pada tujuan tunggal, yakni kemerdekaan nasional.[11]

Pendapat dari kelompok ini didasarkan realitas yang ada, di mana partai politik lebih mendasarkan pada berbagai pembatasan dalam perjuangannya. Maka koflik antar partai lebih dominan daripada perjuangan mencapai kemerdekaan. Mereka menganggap bahwa dalam perjuangan yang telah dilakukan tidak terdapat persatuan sebagai dasar perjuangan.

## B. Pengaruh Perhimpunan Indonesia

Perhimpunan Indonesia (PI) pada awalnya merupakan organisasi sosial yang didirikan di negeri Belanda dengan nama *Indische Vereeniging* (IV). Dalam perkembangannya IV kemudian berubah menjadi organisasi politik. Perubahan ini antara lain dipengaruhi oleh datangnya bekas pemimpin-pemimpin *Indische Partij* (IP) yang dibuang dari Indonesia ke negeri Belanda oleh pemerintah Belanda. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kedatangan generasi baru mahasiswa Indonesia ke negeri Belanda. Pengaruh dari pemimpin IP, seperti Soewardi Suryaningrat, Ciptomangunkusumo adalah konsep "Hindia bebas dari Belanda" dan pembentukan sebuah negara Hindia yang diperintah oleh rakyatnya sendiri. Pemikiran ini dipandang radikal sebab belum ada organisasi pergerakan yang memiliki tujuan perjuangan seperti tujuan perjuangan IP. Selain itu, mereka juga mempelopori penerbitan majalah *Hindia Poetera* pada tahun 1916 yang dipimpin sendiri oleh Soewardi Soeryaningrat.[12] Pengaruh dari datangnya generasi baru

---

[11] J.D. Legge, *op.cit.*, hlm. 106.
[12] John Inglesn, *PI dan Pergerakan Kebangsaan* Terj. (Jakarta:PT. Temprint,1993), hlm.2.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



mahasiswa Indonesia dapat dilihat bahwa mahasiswa-mahasiswa baru tersebut telah memiliki kesadaran politik yang tinggi. Banyak dari mereka yang telah aktif dalam organisasi pemuda maupun gerakan kebangsaan di Indonesia. Sutomo misalnya, ikut dalam mendirikan Budi Utomo atau Hatta yang pernah menjadi ketua Jong Sumatra.

Pengaruh-pengaruh ini dengan cepat mendominasi IV. Pada tanggal 19 Februari 1922, IV mengadakan rapat di Den Haag. Keputusan penting yang diambil dari rapat itu adalah mengganti nama *Indische Vereeniging* menjadi *Indonesische Vereeniging*. Dengan perubahan ini maka berubah pula sifat-sifat, tujuan dan kegiatannya yang lebih menfokuskan dalam bidang politik. Perubahan ini dapat dilihat dari asas organisasi, yakni non kooperasi terhadap pemerintah Belanda dan Indonesia Merdeka sebagai tujuan organisasi.

Mereka juga memutuskan untuk mengganti nama majalahnya, *Hindia Poetera* menjadi *Indonesia Merdeka*. Dengan perubahan tersebut maka mereka juga terus berupaya untuk mengubah nama organisasi dengan nama Indonesia. Dalam rapatnya tanggal 8 Februari 1925 nama *Indonesische Vereeniging* diganti dengan Perhimpunan Indonesia.[13]

Dengan perubahannya ini, menjadikan PI harus membuat program-program kerja baru. Program kerja PI dalam perjuangan untuk Indonesia terlihat dari pasal I anggaran dasarnya yakni, mempropagandakan asas-asas perhimpunan dengan lebih intensif ke Indonesia. Maka untuk melaksanakannya, PI menganjurkan agar alumni PI yang telah tiba di Indonesia untuk bergabung

[13] Mohammad Hatta, *Memoir* (Jakarta:Tintamas,1979), hlm. 171.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



dengan partai politik yang telah ada. Tujuan upaya ini adalah agar mereka mempengaruhi partai yang mereka masuki supaya mau menerima ide-ide PI.

Usaha-usaha awal langkah ini dilakukan oleh Soedjadi, Iskaq, Singgih dan Soekiman. Selain usaha tersebut PI juga menyarankan agar para alumninya yang lain mulai berusaha untuk membentuk organisasi nasional baru yang bertujuan mengambil alih kepemimpinan gerakan kebangsaan Indonesia. Melalui rencana dua arah tersebut diharapkan seluruh gerakan nasionalis berubah menjadi radikal tetapi tetap bertanggungjawab berdasar garis ideologi PI.[14]

Selain itu, mereka juga menyelundupkan majalah Indonesia Merdeka ke Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar artikel-artikel dalam Indonesia Merdeka dapat dibaca di Indonesia dan dapat dijadikan untuk bahan diskusi, sehingga mampu memperluas wawasan terutama mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Dengan usaha-usaha itu maka nasionalisme sebagai ide dasar dalam perjuangan PI semakin mudah untuk dipahami oleh rakyat.

Namun demikian, mereka masih dihadapkan pada masalah bahwa mereka kesulitan dalam mengubah pandangan organisasi-organisasi politik di Indonesia. Organisasi tetap berpegang pada garis ideologi partai yang nyata-nyata lebih bersifat ekslusif. Selain masalah tersebut, alumni-alumni PI sendiri banyak yang sibuk dengan pekerjaannya. Permasalahan-permasalahan inilah yang sangat menghambat program kerja PI.

Oleh sebab itu, untuk terus mengupayakan lancarnya program PI dalam propagandanya di Indonesia alumni-alumni PI membentuk kelompok-kelompok

[14] John Ingleson, *op.cit.*, hlm. 37.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



studi. Dengan cara ini mempermudah diterimanya ideologi PI sebagai dasar untuk suatu gerakan baru.[15] Adapun kelompok studi pertama yang didirikan adalah *Indonesische Studie Club* (Kelompok Studi Indonesia). Kelompok studi ini didirikan pada tanggal 11 Juli 1924 di Surabaya. *Indonesische Studie Club* bergerak dalam bidang politik dan bidang sosial kemasyarakatan. Dalam bidang politik, tujuannya adalah mengembangkan nasionalisme Indonesia. Dalam bidang sosial, tujuannya adalah mengajak rakyat mengatasi masalah-masalah sosial dengan membuka sekolah, koperasi, mendirikan Bank Nasional Indonesia, dan lain-lain.

Kelompok studi yang kedua didirikan di Bandung pada tanggal 29 November 1925 dengan nama *Algemene Studie Club* (Kelompok Studi Umum). Ide pembentukannya datang dari Iskaq Cokroadisuryo, alumni PI, tetapi realisasinya dilakukan oleh Sukarno dan Anwari alumni *Technische Hoge-School* (T.H.S) Bandung. Dalam kelompok studi ini terjadi percampuran antara dua aliran pikiran yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari anggota-aggotanya di mana pada pihak pertama merupakan orang-orang yang berasal dari lingkungan pendidikan Barat, sedangkan pada pihak yang lain berasal dari lingkungan pendidikan lokal yang justru lebih dalam pemahamannya tentang situasi politik Indonesia. Oleh sebab itu ide-ide yang keluar dari kelompok studi ini cenderung lebih radikal dengan tetap menekankan perlunya persatuan di kalangan rakyat.

Namun demikian, meskipun kedua kelompok studi ini sama-sama diprakarsai oleh para alumni PI, terdapat pula perbedaan yang sangat mencolok

[15] *Ibid.*, hlm. 42.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



antara keduanya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan *Indonesische Studie Club* lebih banyak dalam bidang sosial, sedangkan *Algemene Studie Club* lebih banyak terlibat pada masalah-masalah politik. Selain itu, mengenai masalah non kooperasi, *Indonesische Studie Club* menggunakan asas ini sebagai senjata taktis terhadap pemerintah Belanda, sedangkan bagi *Algemene Studie Club* non kooperasi harus mutlak dilakukan terhadap pemerintah Belanda.[16]

Oleh sebab itu perkembangan *Algemene Studie Club* lebih pesat dari *Indonesische Studie Club* karena keradikalannya. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi masalah bagi keduanya, bahkan dengan adanya kelompok-kelompok studi inilah pada akhir tahun 1926 memunculkan harapan di kalangan nasionalis-nasionalis muda dari berbagai partai politik. Mereka kini mulai masuk dalam kelompok-kelompok studi tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannyapun ikut memacu rakyat menuju ke arah persatuan. Di lihat dari sini PI mulai berhasil menanamkan ideologi nasionalis ke Indonesia.

Sementara itu, pemberontakan PKI yang gagal mendorong Hatta sebagai pimpinan PI untuk mendirikan partai baru. Partai ini dinamai Partai Rakyat Nasionalis Indonesia. Akan tetapi *Algemene Studie Club*, pasca pemberontakan PKI, juga telah merencanakan untuk mendirikan partai baru, yakni Sarekat Rakyat Nasional Indonesia. Hal inilah yang kemudian menimbulkan perdebatan mengenai bentuk partai baru tersebut.

---

[16] John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan* Terj. (Jakarta:LP3ES,1993), hlm. 22.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Permasalahan ini disebabkan bahwa partai yang akan didirikan menurut Hatta harus memainkan peranan besar dalam bidang pendidikan. Pendidikan menurut Hatta, akan dapat menyiapkan rakyat secara pelan-pelan untuk merdeka. Rencana Hatta ini ditolak oleh *Algemene Studie Club* yang menyatakan bahwa partai yang akan didirikan sebaiknya harus bertujuan langsung untuk memperoleh kemerdekaan, sehingga partai baru ini harus bersifat radikal dan revolusioner. Mereka juga menyatakan bahwa partai yang direncanakan Hatta ini terlalu moderat. Pandangan mereka ini didasarkan atas pernyataan Hatta tentang partai yang akan didirikannya, yakni :

> "Partai ini harus merupakan duplikat dari PI itu sendiri dan harus melaksanakan kewajiban politik bagi ibu pertiwi, justru pada waktu ini ketika PKI telah tiada. Program partai baru tersebut harus agak moderat tetapi tetap harus didasarkan kepada prinsip-prinsip non-kooperasi. Tekanan utama akivitasnya haruslah pada organisasi, bukan agitasi. Konggres tahunan harus diselenggarakan, dan utusan-utusan harus dipilih oleh rakyat. Anggota partai-partai yang ada yang bekerjasama dengan penjajah Belanda juga diperkenankan menjadi anggota konggres. Masalah-masalah pokok yang akan dibicarakan oleh konggres haruslah berupa sesuatu yang memberikan keuntungan bagi perkembangan bangsa. Konggres tersebut haruslah benar-benar merupakan suatu dewan rakyat, berbeda dengan *Volkraad*-nya pemerintah Hindia Belanda."[17]

Pernyataan Hatta ini dianggap oleh pimpinan *Algemene Studie Club* bahwa Hatta tidak memahami perkembangan politik di Indonesia. Selain itu, rencana pembentukan partai yang seperti itu tidak menarik bagi kelompok ini. Mereka lebih menyukai bentuk partai yang langsung melaksanakan massa-aksi terhadap pemerintah Belanda. Di sinilah titik awal perselisihan mengenai taktik dan gaya partai, yang kemudian berkembang menjadi kritik terbuka terhadap PNI yang dilancarkan oleh Hatta sejak tahun 1929. Maksud Hatta untuk mendirikan partai

---

[17] *Ibid*, hlm. 33

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



yang sesuai pemikirannya ini baru dapat diwujudkan pada tahun 1931 dengan pembentukan PNI-Baru, setelah pembubaran PNI.

Dengan demikian pendirian PNI ini tidak terlepas dari pengaruh PI. Hal ini dapat dilihat dari program kerjanya yang hampir sama dengan PI. Begitu juga dengan tema-tema propagandanya, hanya PNI dalam propagandanya mampu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh rakyat. Persamaan ini juga disebabkan bahwa pendirian PNI juga diprakarsai oleh alumni PI. Sehingga tidak mengherankan apabila partai ini memiliki banyak persamaan dengan PI. Namun demikian pembentukan PNI lebih berasal dari hasil kerja *Algemene Studie Club* daripada PI.[18]

## C. Konsepsi Sukarno Dalam Mendirikan PNI

Pemikiran Sukarno tentang partai politik yang seharusnya dikembangkan di Indonesia tidak terlepas dari pemahamannya tentang situasi politik di Indonesia dan pengaruh dari ide-ide Barat yang diterimanya. Sukarno dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya oleh pasangan R. Sukemi dan Idayu Nyoman Rai.[19] Sejak kecil Sukarno telah diajari filsafat kehidupan, baik oleh orang tuanya maupun orang lain di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari perkataan ayahnya yang selalu diulang, "*Tat Twam Asi*", artinya Dia adalah Aku, Aku adalah Dia, Engkau adalah Aku, Aku adalah Engkau.[20] Selain itu adalah nasehat dari Sarinah, pembantunya yang sudah dinggap keluarganya sendiri. Sarinah selalu menanamkan cinta kasih kepada Sukarno, yang katanya :

---

[18] J.D. Legge, *op.cit.*, hlm. 110.
[19] Lihat *Ibid.* hlm 476 dan Cindy Adams, *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia* Terj. (Djakarta:Gunung Agung,1966), hlm. 24-25.
[20] Cindy Adams, *op.cit.*, hlm. 33.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



> "Karno, pertama engkau harus mentjintai ibumu. Akan tetapi kemudian kau harus mentjintai pula rakjat djelata. Engkau harus mentjintai manusia umumnya".[21]

Pendidikan formal Sukarno diawali ketika ia bersekolah di tempat ayahnya bekerja. Setelah itu, ia melanjutkan sekolahnya di Sekolah Rendah Eropa dan lulus pada tahun 1916. Ia kemudian sekolah di HBS Surabaya, di mana ia tinggal di rumah Cokroaminoto. Di rumah Cokro ini pengaruh-pengaruh baru diterima Sukarno, baik dari Cokroaminoto sendiri maupun dari kenalan-kenalannya di rumah tersebut seperti E.F.E. Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, Agus Salim, Suwardi Suryaningrat, Muso, Alimin, dan Darsono.[22] Suasana ini sangat mempengaruhi Sukarno. Sukarno mulai belajar politik dan pergerakan. Selain itu, kegemarannya membaca buku-buku tulisan tokoh dunia menjadikan Sukarno memiliki wawasan yang semakin luas. Bahkan Sukarno sendiri juga merasa telah berhadapan dan berbicara dengan riwayat para tokoh dunia yang dibacanya. Hal ini dikatakan Sukarno :

> "Di dalam dunia pemikiranku, akupun berbitjara dengan Gladstone dari Britania ditambah dari Sidney dan Beatrice Weeb jang mendirikan Gerakan Buruh Inggris; aku berhadapan muka dengan Mazzini, Cavour dan Giribaldi dari Italia. Aku berhadapan dengan Otto Baver dan Adler dari Austria. Aku berhadapan dengan Karl Marx, Friederich Engels dan Lenin dari Rusia dan aku mengobrol dengan Jacques Rouseau, Aristide Briand dan Jean Jaures ahli pidato terbesar dalam sedjarah Perntjis. Aku meneguk semua tjerita ini. Kualami kehidupan mereka.[23]

Dari bacaannya ini pula Sukarno mengenal model-model revolusi yang terjadi di dunia, yang membuatnya kelak mampu menyusun konsep revolusi bagi Indonesia. Pada tahun 1921 Sukarno pindah ke Bandung untuk sekolah di Sekolah

---

[21] *Ibid*, hlm. 35.
[22] Solichin Salam, *Bung Karno Putera Fadjar* (Djakarta:Gunung Agung,1966), hlm. 25
[23] Cindy Adams, *op.cit.*, hlm. 53

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Tinggi Teknik. Di Bandung inilah Sukarno mulai menerapkan ide-ide dari tokoh dunia. Akan tetapi ide-ide tersebut oleh Sukarno dijabarkan terlebih dahulu sehingga cocok diterapkan di Indonesia. Ide Marxisme oleh Sukarno diterapkan di Indonesia dengan nama Marhaenisme. Namun Sukarno menyangkal bahwa Mahaenisme sama dengan Marxisme. Hal ini didasarkan bahwa pengertian Marhaenisme adalah perjuangan yang dilakukan bukan oleh kaum proletar (buruh) saja, tetapi juga kaum tani dan kaum melarat lainnya di Indonesia seperti pedagang kecil, nelayan, tukang, dan lain-lain. Marxisme dalam perjuangannya dilakukan kaum buruh di dalam suatu industri modern dan telah mengenal ideologi modern. Ini dapat dilihat dari penjelasan Sukarno :

> "Bahwa di sana hasil kapitalisme itu ialah terutama sekali kaum proletar 100%, sedang di sini ia terutama sekali menghasilkan kaum tani melarat jang papa dan sengsara. Bahwa di sana memang benar mati hidup kapitalisme itu ada dalam genggaman kaum proletar, tetapi di sini ia buat sebagian besar ada di dalam genggaman kaum tani. Bahwa dus sepantasnya di sana kaum proletar jang mendjadi "pembawa pandji", tetapi di sini belum tentu djuga begitu".[24]

Sukarno kemudian juga mulai ikut serta dalam perdebatan mengenai ideologi kebangsaan yang dikembangkan oleh partai-partai politik. Hal ini disebabkan tidak lepasnya perhatian Sukarno terhadap perkembangan partai politik yang memiliki dasar ideologi yang berbeda-beda. Akibatnya, menurut Sukarno, masing-masing partai politik ingin menonjolkan ideologinya, sehingga tujuan utama perjuangan, bebas dari penjajaha Belanda, tidak diperhatikan. Sukarno melihat bahwa di Indonesia terdapat tiga aliran ideologi yang berbeda

---

[24] Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Djakarta:Panitya Penerbit Dibawah Bedera Revolusi, 1964), hlm. 256.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



yakni Nasionalisme, Islam, dan Marxisme yang saling berseteru. Oleh sebab itu menurut Sukarno diperlukan persatuan di antara ketiganya untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Persatuan yang dimaksudkan bukan karena kemenangan satu aliran terhadap aliran yang lain, tetapi ketiganya harus saling memadukan diri tanpa paksaan untuk bekerjasama menjadi satu. Hal ini dituliskan Sukarno :

> "Dengan djalan jang djauh kurang sempurna, kita mentjoba membuktikan bahwa faham Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme itu dalam negeri djadjahan pada beberapa bagian menutupi satu sama lain. Tetapi kita jakin, bahwa kita dengan terang benderang menundjukkan kemauan kita mendjadi satu. Kita jakin, bahwa pemimpin-pemimpin Indonesia semuanja insjaf, bahwa Persatuan-lah jang membawa kita kearah ke-Besaran dan ke-Merdekaan."[25]

Kini yang menjadi masalah bagi Sukarno adalah bagaimana menghimpun kekuatan-kekuatan tersebut dalam satu front nasional. Sukarno mengawalinya dengan menyebarkan gagasan Indonesia sebagai kesatuan atas berbagai suku bangsa. Hal ini berarti juga sebagai usaha untuk menanamkan semangat nasionalisme pada rakyat. Menurut Sukarno, nasionalisme dan persatuan merupakan bentuk pelepasan diri rakyat dari berbagai pembatasan baik Islam maupun perjuangan sosial.[26] Maka diperlukan organisasi baru yang bebas dari berbagai pembatasan tersebut. Namun Sukarno sendiri sulit untuk melaksanakannya. Ini disebabkan masih kuatnya pengaruh Islam dan Komunis di kalangan rakyat.

Dengan kondisi seperti itu, maka Sukarno mulai ikut serta dalam diskusi-diskusi yang diadakan oleh perhimpunan pemuda di Bandung. Dari diskusi inilah Sukarno kemudian berkenalan dengan mahasiswa-mahasiswa yang baru pulang dari luar negeri. Dengan perkenalannya inilah Sukarno mendirikan *Algemene*

---

[25] *Ibid*, hlm. 22.
[26] M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 276.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



*Studie Club*. Bersama dengan kelompoknya ini Sukarno kemudian mempermaklumkan tujuan Indonesia Merdeka dan menolak pandangan bahwa kemerdekaan itu dapat dicapai melalui kerjasama dengan Belanda.[27] Di dalam kelompok studi inilah konsepsi nasionalime lebih diperjelas sebagai gagasan yang mempersatukan tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Dalam *Algemene Studie Club* ini Sukarno mulai menemukan cara untuk merealisasikan idenya tentang pembentukan organisasi nasionalis. Usaha dari *Algemene Studie Club* yang turut berperan dalam penuangan ide-ide Sukarno adalah penerbitan majalah *"Indonesia Muda"*. Penerbitan majalah ini diawali tulisan Sukarno tentang perlunya persatuan di antara partai yang berasaskan Nasionalisme, Islam, dan Marxisme untuk mencapai kemerdekaan.

Sukarno semakin memperjelas perlunya organisasi baru yang bebas dari pembatasan ideologi sehingga benar-benar merupakan wadah bagi terwujudnya persatuan bangsa. Maka Sukarno mulai merintis pembentukan organisasi massa yang bebas dari pembatasan SARA sebagai sarana untuk mengembangkan kekuatan yang mampu menentang rezim kolonial.[28] Sebagai titik tolak Sukarno mengemukakan perlunya semangat nasionalisme di kalangan rakyat. Dasar dari pendapat Sukarno ini mengacu pada teori Ernest Renan, bahwa suatu bangsa tidak ditentukan oleh ras, bahasa, agama, atau perbatasan wilayah. Oleh sebab itu nasionalisme perlu ditanamkan pada rakyat untuk mewujudkan persatuan. Dengan persatuan akan dapat mencapai kemerdekaan. Ini dituliskan Sukarno sebagai berikut :

---

[27] J.D. Legge, *op.cit.*, hlm.97.
[28] *Ibid*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



> "Kita tidak boleh berputus-putus berdaja-upaja, tidak boleh habis-habis ichtiar mendjalankan kewadjiban ikut mempersatukan gelombang-gelombang itu ! Sebab kita jakin bahwa persatuanlah jang kelak kemudian hari membawa kita ke arah terkabulnja impian kita : Indonesia Merdeka !"[29]

Sementara itu, perpecahan dalam SI dan ketidakberhasilan pemberontakan PKI membuka kesempatan bagi Sukarno untuk merealisasikan idenya tentang pembentukan partai baru. Bersama-sama dengan Iskaq Cokroadisuryo, Cipto Mangunkusumo, Budiarto, dan Sunarjo pada bulan April 1927 diadakan rapat untuk membentuk Panitia Persiapan Pembentukan Organisasi Nasionalis.[30] Akhirnya dalam pertemuan lanjutan pada tanggal 4 Juli diputuskan untuk membentuk partai politik baru dengan nama Perserikatan Nasional Indonesia. Partai ini berdasarkan Marhaenisme dengan tujuan mencapai Indonesia merdeka dan sikapnya terhadap pemerintah Belanda adalah non-koopersi.

Namun demikian, tujuan partai ini masih diperdebatkan karena terlalu radikal dan adanya pandangan bahwa rakyat belum siap diajak mewujudkan tujuan organisasi. Sukarno berpendapat bahwa rakyat siap melakukannya, sebab rakyat telah bosan dengan keadaannya sebagai bangsa terjajah. Maka partai ini harus sebagai pemimpin rakyat dan harus bersifat radikal. Keyakinannya ini dijelaskan :

> "Partailah jang memegang obor, partailah jang berdjalan di muka, partailah jang menjuluhi djalan jang gelap dan penuh dengan randjau-randjau itu sehingga mendjadi djalan jang terang. Partailah jang memimpin massa itu di dalam perjoangannja merebahlan musuh, partailah jang memegang komando dari barisan massa. Partailah jang harus memberi ke-*bewust*-an pada pergerakan massa, memberi kesedaran, memberi keradikalan. Oleh sebab itu, maka partai sendiri labih dulu harus partai jang *bewust*, partai yang sedar, partai yang radikal"[31]

---

[29] Sukarno, *op.cit.*, hlm. 2.
[30] J D. Legge, *op.cit.*, hlm. 110
[31] Sukarno, *op.cit.*, hlm. 282.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Dengan demikian konsepsi Sukarno tentang partai politik yang bebas dari pembatasan SARA berhasil direalisasikan dengan pembentukan PNI. Sukarno yakin bahwa partai ini merupakan partai pemersatu. PNI bertujuan untuk mempersatukan rakyat dalam berjuang mencapai kemerdekaan. Oleh sebab itu PNI harus melibatkan rakyat Indonesia, yang disebut Sukarno kaum Marhaen, dalam perjuangannya.

Dari sini pembahasan tentang latar belakang didirikannya PNI selesai. Selanjutnya, pelaksanaan propganda PNI akan dijelaskan dalam Bab III.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# BAB III

# BENTUK DAN PELAKSANAAN PROPAGANDA PNI

## A. Tujuan Indonesia Merdeka dan Sikap Non-Kooperasi

Pada pembentukan PNI, 4 Juli 1927, pimpinan PNI menyadari bahwa gerakan kebangsaan berada dalam tahap memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari perpecahan internal dalam SI maupun ditumpasnya PKI. Gerakan kebangsaan, oleh pimpinan PNI dianggap tidak memiliki tujuan yang jelas.

Dengan adanya kesadaran seperti itu, maka PNI menyusun Anggaran Dasar (AD) yang menyatakan bahwa tujuan partai ini adalah bekerja untuk kemerdekaan Indonesia. Tujuan ini dapat dilihat dalam kutipan Sukarno tentang AD PNI:

> "Partai Nasional Indonesia berkejakinan, bahwa sjarat jang amat penting untuk pembaikan kembali semua susunan pergaulan hidup Indonesia itu ialah kemerdekaan nasional. Oleh karena itu, maka semua bangsa Indonesia terutama haruslah ditudjukan ke arah kemerdekaan nasional itu.[1]

Tujuan Indonesia Merdeka bagi PNI merupakan hal mutlak yang harus diperjuangkan. Maka dalam menyebarluaskan tujuan ini, PNI menekankan perlunya persatuan seluruh rakyat Indonesia. Hal ini berarti juga menanamkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Dengan adanya persatuan dan semangat nasionalisme, maka usaha mewujudkan Indonesia Merdeka akan mudah dicapai. Usaha inilah yang selalu dilakukan PNI setelah didirikannya partai tersebut.

PNI yakin bahwa kemerdekaan dapat terwujud. Hal ini disebabkan bahwa tujuan tersebut merupakan syarat mutlak bagi setiap bangsa. Oleh sebab itu PNI

---

[1] Sukarno, *Indonesia Menggugat* (Djakarta:S.K. Seno,1956), hlm.70.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



terus membangkitkan keasadaran rakyat untuk mencapai cita-cita dalam setiap rapat umumnya. Maka dengan adanya kesadaran rakyat yang menyeluruh akan tercipta kemauan rakyat dan dari kemauan ini akan terwujud dalam perbuatan untuk mewujudkan Indonesia Merdeka. Inilah yang oleh Sukarno disebut Trilogi sebagai pegangan perjuangan. Trilogi ini dapat dilihat dalam tulisan Sukarno:

> "Djikalau kita ingin mendidik rakjat Indonesia ke arah kebebasan dan kemerdekaan, djikalau kita ingin mendidik rakjat Indonesia mendjadi tuan di atas dirinja sendiri, maka pertama-tama haruslah kita membangun-bangunkan dan membangkit-bangkitkan dalam hati sanubari rakjat Indonesia itu ia punja Roch dan Semangat mendjadi Roch-Merdeka dan Semangat-Merdeka jang sekeras-kerasnja, jang harus pula kita hidup-hidupkan mendjadi api kemauan-Merdeka jang sehidup-hidupnja ! Sebab hanja Roch-Merdeka dan Semangat-Merdeka jang sudah bangkit mendjadi kemauan Merdeka sahadjalah jang dapat melahirkan sesuatu perbuatan Merdeka jang berhasil".[2]

Dengan tujuan Indonesia Merdeka ini, menurut PNI, akan dapat dicapai persatuan seluruh rakyat dan dapat menimbulkan semangat nasionalisme. Dengan kemerdekaan, maka bangsa Indonesia dapat menentukan masa depannya sendiri. Maka Indonesia Merdeka bagi PNI diterjemahkan bukan saja untuk membebaskan diri dari penjajahan, melainkan juga untuk menumbuhkan persatuan dan nasionalisme Indonesia. Inilah yang menjadi tugas PNI sebagai organisasi pergerakan untuk mengumpulkan kembali pecahan-pecahan gerakan kebangsaan.[3]

Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuannya ini, PNI berasaskan "percaya pada kekuatan dan kebiasaan sendiri". Ini diartikan bahwa untuk memperbaiki keadaan politik, ekonomi, dan sosial harus dengan kekuatan dan kebiasaan sendiri, seperti dengan mendirikan sekolah-sekolah, poliklinik, koperasi, bank

---

[2] Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Djakarta:Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi,1964), hlm.80.
[3] J.D. Legge, *Sukarno Sebuah Biografi Politik* Terj. (Jakarta:Sinar Harapan,1985), hlm 112.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



nasional dan lain-lain. Dengan demikian PNI tidak mau ikut dalam dewan-dewan yang diadakan pemerintah. Dengan kata lain sikap PNI terhadap pemerintah adalah non-kooperasi.

Sikap PNI ini didasarkan bahwa hubungan antara Pemerintah Belanda dengan Indonesia merupakan hubungan imperialisme. Bangsa Indonesia hanya merupakan tempat untuk mendatangkan keuntungan bagi Belanda. Oleh sebab itu Belanda tidak mungkin akan memberikan konsensi yang menguntungkan rakyat Indonesia, karena ini berarti merupakan kerugian bagi Belanda. Hal ini terlihat dari tidak terlaksananya "janji November 1918".

Sikap non-kooperasi ini merupakan hasil dari diskusi sejak proses pembentukan PNI dalam *Algemene Studie Club*. Oleh sebab itu PNI yakin bahwa non-kooperasi adalah cara yang tepat dalam perjuangan melawan Belanda. Hal ini didasarkan atas pengalaman bahwa organisasi pergerakan yang bersikap kooperasi selalu gagal dalam perjuangannya.

Kenyataan itu terlihat sejak pembentukan *Volksraad* yang hanya sebagai sarana membungkam gerakan kebangsaan. Oleh sebab itu dalam sidangnya, Sukarno mengatakan:

> "Bahwa kita tidak mau duduk dalam raad-raad (*publiek rechlijke lichamen*) jang sekarang ini karena badan-badan itu menurut stelsel sekarang bukanlah badan-badan jang menggambarkan kemauan rakjat, atau jang dipilih oleh rakjat, atau jang mempunjai hak-hak jang memuaskan hati kita".[4]

PNI yakin bahwa dengan non-kooperasi akan dapat menghasilkan massa aksi dan pembentukan kekuasaan. Sebab non-kooperasi yang dijalankan PNI

---

[4] H.A. Notosoetardjo, *Bung Karno Dihadapan Pengadilan Kolonial* (Djakarta:Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia,1963), hlm 17

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



merupakan aktivitas perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Oleh sebab itu, dengan tujuan dan sikapnya ini PNI merupakan partai yang radikal. Dengan demikian tujuan Indonesia Merdeka menurut PNI hanya dapat dicapai dengan sikap non-kooperasi. Selain itu tujuan dan sikap ini juga merupakan usaha untuk mempersatukan dan menanamkan semangat nasionalis bagi bangsa Indonesia.

## B. Bentuk Perjuangan PNI

### 1. Tema Propaganda PNI

Para pimpinan PNI mulai mengorganisir secara hati-hati partai yang baru didirikan ini. Dari bulan Juli sampai dengan akhir tahun 1927, PNI hanya mendirikan 3 cabang saja. Cabang-cabang ini antara lain didirikan di Yogyakarta pada bulan Juli di bawah pimpinan Sujudi dan Batavia pada bulan November di bawah pimpinan Sartono, selain cabang Bandung sendiri.[5] Pada tanggal 5 Februari dibuka cabang lagi di Surabaya di bawah pimpinan Anwari. Dengan pembukaan cabang-cabang ini, maka PNI mulai berusaha untuk mengenalkan partai yang baru dibentuk ke daerah-daerah.

Dalam memperkenalkan partai, PNI mengadakan rapat-rapat umum. Melalui rapat umum inilah, PNI mulai menerangkan bahwa pendirian partai disebabkan tidak adanya partai politik lain di Indonesia yang mempunyai tujuan nasionalis. Selain itu, dalam rapat-rapat umum ini diterangkan pula gagasan-gagasan PNI dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda.

Gagasan utama PNI ini adalah perlunya persatuan seluruh rakyat dan dimilikinya semangat nasionalisme Indonesia. Dua gagasan inilah yang dijadikan dasar dalam setiap tema propaganda PNI. Adapun tema-tema awal dalam

[5] John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan* Terj. (Jakarta:LP3ES,1983), hlm 36.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



propagandanya adalah, perlunya membuang ketergantungan psikologis kepada Belanda dan perlunya dibentuk "front sawo matang" untuk melawan "front putih".[6]

Tema-tema propaganda ini merupakan cita-cita yang paling diinginkan oleh pemimpin-pemimpin PNI. Pimpinan PNI baik Sukarno, Sartono, Budhyarto, dan lain-lain sejak sebelum pembentukan PNI pun sangat menginginkan persatuan seluruh rakyat dalam melawan kolonialisme Belanda. Sukarno misalnya, pernah menuliskan tentang perlunya persatuan antara aliran ideologi untuk bersama-sama dalam melawan penjajahan. Usaha PNI ini ternyata langsung mendapat sambutan dari partai politik lain.

Sebagai tindak lanjut dari keinginan bersatu ini, PNI kemudian mengusahakan pembentukan front persatuan bagi partai politik di Indonesia. Usaha ini menemukan hasilnya dengan pembentukan PPPKI yang merupakan hasil persetujuan dari berbagai organisasi seperti:SI, BO, Pasundan, Sumatranen Bond, Kaum Betawi, dan *Algemene Studie Club* pada bulan Desember 1927.[7] PPPKI ini lebih merupakan federasi dari berbagai golongan tanpa membedakan ideologi, kecuali menerima gagasan berjuang untuk mencapai kemerdekaan bagi Indonesia.

Dengan mulai terciptanya persatuan ini, PNI mulai meningkatkan tema propagandanya. PNI kemudian mengembangkan tema perlunya dibentuk "negara dalam negara". Tema ini sejalan dengan prinsip non-kooperasi sebagai sikap PNI terhadap Belanda. Hal ini disebabkan pula dari pandangan PNI bahwa *Volksraad* tidak mampu mengakomodasi keinginan rakyat. Pandangan PNI ini mengacu pada pendapat orang Belanda sendiri, H. Colijn, yang menyatakan bahwa *Volksraad*

---

[6] *Ibid*, hlm. 36.
[7] J.D. Legge, *op.cit.*, hlm.113.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



tidak bermanfaat bagi orang Indonesia dan merupakan tempat perlindungan para agitator dan pengkritik yang tidak terkendalikan.[8] Oleh sebab itu PNI dalam mengusahakan "negara dalam negara" akan membentuk departemen-departemen khusus dalam partai.

Namun demikian, tema-tema ini belum mampu menarik rakyat untuk masuk menjadi anggota PNI. Inilah yang menjadikan pimpinan PNI harus berpikir kembali dalam mengorganisasi partai. PNI ternyata tidak memiliki banyak anggota. Hal ini dapat dilihat dari keanggotaan cabang Bandung yang hanya 200 orang, Yogyakarta 40, Surabaya 60, dan Batavia 250.[9] Dengan keadaan seperti itu, maka PNI mulai melakukan perubahan-perubahan dalam mengajukan tema-tema propagandanya pada rakyat. Perubahan ini dilakukan setelah PNI berhasil menyelenggarakan Kongres I di Surabaya bulan Mei 1928.

Kongres I PNI berhasil menyusun program kerja untuk menarik sebanyak mungkin rakyat untuk menjadi anggotanya. Program kerja ini adalah :[10]

A. 1. Memperkoeatkan perasaan kebangsaan dan persatoean Indonesia.
   2. Menjiarkan pengetahoean tentang tambo-tambo nasional dan memperbaiki hoekoem nasional.
   3. Mengekalkan pertalian di antara bangsa-bangsa Asia.
   4. Mengahapoeskan halangan-halangan jang merintangi kamardikan diri, kamardikan bergerak, kamardikan pers, kamardikan berserikat, dan kamardikan berkoempoel.

B. 1. Memadjoekan kehidoepan merdeka.
   2. Memadjoekan peroesahaan perdagangan-perdagangan boemipoetera.
   3. Mendirikan perserikatan-perserikatan cooperatie nasional.
   4. Melawan riba.

C. 1. Mendirikan sekolah-sekolah nasional dan memerangi analfabetisme.
   2. Memperbaiki deradjatnja kaoem perempoean.
   3. Memadjoekan inter-Indonesische emigratie
   4. Memadjoekan vakbond-vakbond dan perserikatan tani.

---

[8] Berhnard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan* (Jakarta:LP3ES,1987), hlm.108.
[9] John Ingleson, *op.cit.*, hlm.63.
[10] *Ibid*, hlm.61

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



5. Mendirikan badan perantaraan bagi orang-orang jang tidak berpekerdjaan.
6. Mempeehatikan soe'al kesehatan ra'jat.
7. Memerangi madat dan minuman keras.
8. Memerangi perkawinan anak-anak, memadjoekan istri satu.

Program kerja inilah yang menjadi tema propaganda PNI selanjutnya untuk menjadikannya menjadi partai massa.

**2. Gambar Propaganda PNI**

Tema propaganda PNI, menurut pimpinan PNI, harus disebarkan seluas mungkin kepada rakyat. Namun demikian, PNI masih dihadapkan pada masalah bahwa rakyat sebagian besar masih buta huruf. Oleh sebab itu pemimpin-pemimpin PNI dalam melakukan aksi propagandanya adalah dengan menggambarkan tema-tema propagandanya. Dengan gambar ini PNI bermaksud agar rakyat mudah menyadari penderitaan yang dialaminya sebagai akibat situasi politik yang terjadi.

Gambar 2.1 oleh PNI dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pemerintah Belanda merupakan kaum imperialis. Maka pemerintah Belanda tidak akan memperhatikan kesejahateraan rakyat. Pemerintah Belanda hanya mengambil keuntungan dari bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, rakyat harus bersatu untuk melawan pemerintah Belanda. Dengan persatuan ini, maka kemerdekaan akan tercapai dan kesejahteraan rakyat juga akan meningkat. PNI mengajak rakyat agar bersatu untuk melakukan perlawanan terhadap imperialisme yang dilakukan Belanda. Menurut PNI, persatuan merupakan syarat utama dalam perjuangan mencapai kemerdekaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Gambar 2.1.

Sumber : H.A. Notosoetardjo, *Bung Karno Dihadapan Pengadilan Kolonial*, Djakarta, 1964, Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia.

Namun demikian, PNI juga menyatakan bahwa persatuan juga harus dilakukan oleh para pemimpin pergerakan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pemimpin-pemimpin pergerakan seringkali terlibat dalam berbagai pertentangan yang lebih disebabkan pada ideologi apa yang harus dijadikan dalam landasan perjuangan. Gambar 2.2 oleh PNI dimaksudkan untuk membuka pikiran rakyat bahwa pemimpin-pemimpinnya juga terlibat dalam permasalahan yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI


pada akhirnya rakyat pula yang menderita. Rakyat harus mengetahui bahwa dalam pergerakan kemerdekaan terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat menghambat perjuangan. Maka PNI menunjukkan hal tersebut kepada rakyat dengan tujuan agar rakyat tetap bersatu untuk berjuang mencapai kemerdekaan. Pertentangan antara pemimpin-pemimpin pergerakan yang lebih disebabkan ideologi yang harus dijadikan dasar perjuangan, tidak bermanfaat dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Oleh sebab itu organisasi-organisasi pergerakan seharusnya bersatu dalam menghadapi kaum imperialis dan kapitalis, yakni Belanda. Gambar ini juga merupakan bentuk dari ajakan Sukarno yang terus menerus agar pertentangan antara pemimpin-pemimpin pergerakan dihentikan, karena mengakibatkan perjuangan mencapai kemerdekaan tidak diperhatikan lagi dan menjadi terhambat.

Gambar 2.2

Sumber : H.A. Notosoetardjo, *Bung Karno Dihadapan Pengadilan Kolonial*, Djakarta, 1964, Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Persatuan merupakan tema utama propaganda PNI. Maka PNI terus mengusahakan agar persatuan dapat diwujudkan dalam bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia harus bersatu untuk mencapai kemerdekaan tanpa bantuan dari pihak lain. Dalam gambar 2.3. dapat dilihat bahwa persatuan Indonesia atas usaha sendiri akan dapat menghasilkan perubahan. Belanda bukan yang memiliki hak untuk menganjurkan persatuan, karena persatuan yang dimaksudkan oleh Belanda bertujuan untuk melindungi kepentingan Belanda di Indonesia. Oleh sebab itu, hanya dengan usaha sendiri, bangsa Indonesia dapat merdeka. Dengan kemerdekaan ini bangsa Indonesia bisa menentukan nasibnya sendiri. Maka gambar ini juga merupakan ajakan PNI kepada seluruh rakyat Indonesia untuk bersatu dalam perjuangan mencapai Indonesia merdeka. Dengan adanya persatuan, pihak Belanda akan menjadi takut. Hal ini disebabkan bahwa kekuatan bangsa Indonesia sebenarnya lebih besar dari Belanda.

Gambar 2.3.

Sumber : Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Djakarta, 1964, Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Ketakutan terhadap persatuan yang selalu dipropagandakan PNI bukan saja dialami oleh pemerintah Belanda. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 2.4 di mana pers Belanda seperti *Java Bode, A.I.D.*, dan *Nieuws van den Dag* juga takut terhadap aksi-aksi propaganda PNI. Pers Belanda kemudian sering mengeluarkan opini-opini yang menyatakan bahwa PNI akan melakukan tindakan yang lebih hebat dari PKI. Opini-opini tersebut juga merupakan usaha untuk memprovokasi pemerintah Belanda agar segera melakukan tindakan terhadap PNI, maupun penduduk Eropa di Indonesia agar berhati-hati terhadap PNI. Gambar ini juga untuk menjelaskan bahwa PNI selalu konsisten untuk berjuang mencapai kemerdekaan bersama-sama dengan rakyat. Menurut PNI hanya dengan kekuatan rakyat yang besar kemerdekaan akan tercapai.

Gambar 2.4.

Sumber : H.A. Notosoetardjo, *Bung Karno Dihadapan Pengadilan Kolonial*, Djakarta, 1964, Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



### 3. Tulisan Propaganda PNI

PNI dalam melakukan propaganda dengan menuliskannya dalam artikel-artikel yang diterbitkan di berbagai majalah. Tulisan-tulisan propaganda PNI sebagian besar dilakukan oleh Sukarno. Dalam tulisannya, Sukarno mengungkapkan keprihatinannya bahwa perjuangan mencapai kemerdekaan yang telah dilakukan tidak berdasarkan pada persatuan. Organisasi pergerakan, menurut Sukarno, seharusnya bersatu tanpa membatasi diri pada batasan ideologi atau agama. Dengan persatuan tersebut, maka kemerdekaan akan mudah dicapai. Hal ini dituliskan Sukarno dalam artikelnya yang berjudul *Nasionalisme, Islamisme,dan Marxisme.*[11] Menurut Sukarno, masing-masing ideologi ini harus saling memberikan dukungan karena tujuan perjuangan yaitu kemerdekaan juga merupakan tujuan perjuangan organisasi pergerakan yang berbasiskan ideologi tersebut.

Artikel tersebut dituliskan Sukarno sebelum PNI terbentuk. Namun demikian, tulisan tersebut semakin diperluas ketika Sukarno bergabung dalam PNI. Keinginan untuk mewujudkan persatuan kembali dituliskan Sukarno dengan judul *Kearah Persatuan.*[12] Artikelnya ini ditujukan kepada Partai Sarekat Islam (PSI) yang curiga terhadap aksi-aksi PNI. PSI khawatir apabila PNI mempengaruhi anggotanya, sehingga anggotanya kemudian bergabung dengan PNI. Selain itu, PSI tidak suka akan ajakan PNI agar rakyat lebih mencintai tanah airnya. Menurut Sukarno, yang diperjuangkan PNI adalah terwujudnya persatuan rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan atas dasar cinta kepada tanah air.

---

[11] Lihat Sukarno, *op.cit.*, hlm.1-23.
[12] Lihat *ibid.* hlm. 109-114.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Propaganda PNI melalui tulisan dalam berbagiai artikel memang lebih banyak dilakukan oleh Sukarno. Namun demikian, anggota-anggota PNI yang lain juga sering menyumbangkan tulisan yang kemudian diterbitkan oleh majalah. PNI sendiri juga menerbitkan majalah dengan nama *Persatoean Indonesia*. Selain itu, cabang-cabang PNI juga menerbitkan majalah, seperti cabang Yogyakarta yang menerbitkan majalah dengan nama *Djanget* maupun cabang Bandung yang menerbitkan majalah dengan nama *Banteng Priangan*.

**4. Rapat Umum Propaganda PNI**

Bentuk propaganda lain yang dilakukan PNI adalah dengan menyelenggarakan rapat-rapat umum. Menurut pimpinan PNI, penyelenggaraan rapat-rapat umum ini merupakan bentuk propaganda PNI yang paling efektif. Hal ini disebabkan rakyat dapat secara langsung mengerti dan memahami propaganda PNI yang dipidatokan oleh propagandis-propagandis PNI. Selain itu, PNI juga memiliki Sukarno yang mampu berpidato dengan bahasa yang mudah dimengerti rakyat, sehingga tidak mengherankan apabila dalam setiap rapat umum PNI Sukarno selalu diharapkan untuk berpidato.

Penyelenggaraan rapat-rapat umum selalu direncanakan dan dikoordinasikan dengan baik oleh PNI. Perencanaan ini bertujuan agar rapat umum tidak diselenggarakan secara bersama-sama dengan harapan rakyat dapat mengikuti setiap rapat umum PNI. Selain itu, dimaksudkan pula agar propagandis-propagandis PNI, terutama Sukarno yang sangat diharapkan rakyat dapat berpidato dalam rapat-rapat umum propaganda tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Rapat-rapat umum yang diselenggarakan PNI biasanya dilakukan di dalam gedung- gedung bioskop maupun di lapangan yang harus memerlukan ijin dari pemerintah Belanda. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila rapat-rapat umum PNI juga dihadiri oleh polisi Belanda. Namun demikian, hal ini tidak mempengaruhi jalannya rapat umum PNI, bahkan semakin membangkitkan semangat propagandis PNI untuk berpidato yang bersifat menantang pemerintah Belanda. Selain itu, untuk membangkitkan semangat nasionalisme rakyat, dipasang pula gambar-gambar pahlawan nasional, bendera-bendera merah putih, maupun dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

5. **Kursus Kader**

Menurut PNI, gerakan kebangsaan harus melibatkan rakyat sebab kekuatan perjuangan mencapai kemerdekaan ada di tangan rakyat. Pandangan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perjuangan yang dikoordinasikan organisasi pergerakan seringkali tidak melibatkan rakyat. Hal ini didukung pula bahwa antara pemimpin pergerakan dan rakyat terdapat jurang pemisah yang disebabkan perbedaan status dalam masyarakat Indonesia. Pemimpin pergerakan yang biasanya berasal dari kaum bangsawan kesulitan dalam berhubungan dengan rakyat.

Dengan kenyataan seperti itu, PNI kemudian menyelenggarakan kursus-kursus kader. Kursus kader ini bertujuan untuk mendidik rakyat dan sebagai upaya untuk menanamkan rasa persatuan dan semangat nasionalisme. Penyelenggaraan kursus kader dilakukan oleh tiap-tiap cabang PNI.

Kursus kader pertama kali diselenggarakan oleh cabang Bandung, kemudian diikuti oleh cabang Batavia dan Yogyakarta. Dalam kursus-kursus ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



diajarkan baca dan tulis. Selain itu, juga diajarkan bahasa Belanda, Indonesia, Inggris, Perancis, Hukum, Antropologi, Sosiologi, Stenografi, dan Sejarah. Penyelenggaraan kursus juga dilakukan terhadap organisasi-organisasi buruh dan pemuda.

**C. Pelaksanaan Propaganda PNI**

Sesuai dengan program kerja PNI, maka pimpinan PNI mulai melaksanakan propagandanya kepada rakyat. Setelah menemukan bentuk propaganda yang tepat, PNI mulai dihadapkan pada persoalan bagaimana agar bentuk propaganda yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan bersama-sama dengan rakyat. Hal ini disesuaikan dari rencana partai untuk menjadikan PNI sebagai partai massa.

Rencana kerja ini adalah penyebaran cita-cita nasionalis seluas mungkin. Namun demikian, PNI juga dihadapkan pada pengawasan ketat pemerintah Belanda. Oleh sebab itu sepanjang tahun 1928 pemimpin-pemimpin PNI banyak melakukan perjalanan ke seluruh Jawa, berpidato di depan rapat-rapat umum dan mendorong cabang-cabang untuk bekerja lebih keras.[13]

Rapat umum ini biasanya diselenggarakan di dalam gedung-gedung bioskop. Untuk membangkitkan semangat rakyat, di setiap rapat umum juga dipasang gambar-gambar pahlawan dan bendera PNI. Selain itu, dalam rapat umum ini selalu diisi oleh pidato Sukarno. Pidato Sukarno selalu diharapkan oleh rakyat karena pidatonya ini penuh retorika dan selalu menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh rakyat.

Ketokohan Sukarno menjadi daya tarik rapat–rapat umum PNI. Dalam membangkitkan semangat rakyat, Sukarno sering mengambil cerita dalam

[13] John Ingleson, *op.cit.*, hlm. 68.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



pewayangan untuk kemudian dikaitkan dengan peristiwa aktual.[14] Selain itu, Sukarno sering melakukan kritik keras terhadap pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari ucapan Sukarno sebagai reaksinya terhadap intervensi pemerintah terhadap organisasi pergerakan yang menyebabkan organisai pergerakan harus terpecah:

> "Sendjata imperialisme jang paling djahat adalah politik"*Devide et Impera*". Belanda telah berusaha memetjah belah kita mendjadi kelompok jang terpisah-pisah jang masing membentji satu sama lain. Kita harus mengatasi prasangka kesukuan dan prasangka kedaerahan dengan menempa suatu kejakinan, bahwa suatu bangsa itu tidak ditentukan oleh persamaan warna kulit atau agama". [15]

Semakin besarnya massa yang mengikuti rapat umum PNI dan semakin kerasnya kata-kata dalam propagandanya mengakibatkan pemerintah mulai mengawasi setiap kegiatan PNI. Bahkan seringkali pidato Sukarno dihentikan oleh Inspektur Polisi yang mengawasi rapat umum PNI. Namun demikian, Sukarno tidak memperlunak kata-kata dalam pidatonya sehingga pengawasan pemerintah semakin ketat.

Pelaksanaan propaganda PNI juga dilakukan melalui artikel-artikel yang secara berkala diterbitkan, baik melalui majalah PNI sendiri maupun majalah-majalah lain. Dalam hal ini Sukarno tetap menjadi penyumbang artikel yang paling sering diterbitkan. Sukarno memulai tulisannya dengan mengenalkan prinsip-prinsip perjuangan PNI. Prinsip non-kooperasi diulas Sukarno bahwa strategi inilah yang dapat menggerakkan rakyat untuk bertindak melakukan perlawanan terhadap Belanda. Selain itu Sukarno juga menuliskan artikel-artikel tentang tekanan kependudukan dan politik agraria, tentang pembuangan Tjipto Mangunkusumo, tentang imperialisme, dan tentang pembebasan pemimpin-pemimpin PI yang memberi arti penting bagi pergerakan Indonesia.[16]

---

[14] Lihat Bernhard Dahm, *op.cit.*, hlm.127.
[15] Cindy Adams, *op.cit...*, hlm.119.
[16] J.D. Legge, *op.cit.*, hlm.116.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Namun demikian, peran sentral Sukarno dalam PNI, sering menjadikannya sasaran kritik. Kritik ini antara lain ditunjukkan dalam sebuah artikel yang diterbitkan Bintang Timoer edisi 19 Juli 1928 dengan judul "*Soekarnoisme*". Artikel ini menuliskan bahwa trilogi sebagai prinsip perjuangan PNI tidak pernah dilaksanakan, terutama prinsip perbuatan nasional.[17] Sukarno menanggapi kritik itu dengan menyatakan bahwa bagi PNI yang paling penting adalah perjuangan. Gagasan yang sebenarnya adalah menanamkan rasa persatuan menuju Indonesia Merdeka, dengan dicapainya kemerdekaan, maka usaha untuk menata kehidupan berbangsa dapat berjalan dengan sendirinya. Hal ini ditulis Sukarno:

> "Tetapi kita toch harus ingat, bahwa pertama-tama kita harus mengikuti "*grote lijn*" itu, pertama-tama kita harus senantiasa insjaf akan maksud pertama-tama daripada kita punja pergerakan jakni Indonesia Merdeka ! Ja, tidak kurang dan tidak lebih Indonesia Merdeka, dengan djalan jang tjepat. Dan bukan sahadja mengedjar Indonesia Merdeka sambil memperbaiki susunan-susunan prgaulan hidup kita jang morat-maret itu, tetapi pertama-tama mengedjar Indonesia Merdeka untuk memperbaiki kembali ; kita punja pergaulan hidup itu ! Kemerdekaan inilah jang pertama-tama ; kemerdekaan inilah jang primair".[18]

Untuk memperluas dampak propagandanya, diselenggarakan pula kursus-kursus. Tujuan dari kegiatan ini ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada nasionalis-nasionalis baru turut serta dalam menciptakan dan mengembangkan kesadaran politik bagi masyarkat. Selain itu juga untuk membuktikan bahwa pemimpin-pemimpin PNI yang telah mendapatkan pendidikan Barat tidak terasing dari rakyat Indonesia.

Prakarsa penyelenggaraan kursus datang dari cabang Bandung dengan menyelenggarakan kursus pada bulan November 1928. Hasil dari kursus cabang

---

[17] Bernhard Dahm, *op.cit.*, hlm.128.
[18] Sukarno, *op.cit.*, hlm.96.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Bandung ini memunculkan tokoh baru PNI, yakni Maskun yang kelak bersama tiga tokoh PNI lainnya, Maskun ikut ditangkap pemerintah.[19] Cabang Batavia kemudian mengikuti langkah Bandung. Kursus yang diadakan cabang Batavia ini diselenggarakan setiap malam. Bahan kursus meliputi bahasa Belanda, Indonesia, Inggris, Jerman, Perancis dan tentang hukum, antropologi, sosiologi, stenografi dan sejarah. Pembimbing kursusnya antara lain Arnold Mononutu dan Sunarjo, dan dibantu oleh mahasiswa-mahasiswa sekolah hukum Batavia.[20]

PNI juga melakukan infiltrasi terhadap organisasi buruh. Dalam infiltrasinya terhadap organisasi buruh, PNI mengajukan klaim bahwa mereka adalah pengganti PKI. Hal ini dilakukan agar pengaruh PNI cepat diterima oleh kalangan buruh. Tindakan ini juga sesuai dengan prinsip PNI di mana disebutkan bahwa PNI merupakan kawan semua perhimpunan yang tujuannya adalah kemerdekaan.[21] Maka PNI juga mempelopori pendirian organisasi buruh bagi kelompok pekerja yang belum mempunyai organisasi. Adapun organisasi buruh yang didirikan ini antara lain Persatuan Motoris Indonesia di Bandung, Persatuan Djongos Indonesia di Surabaya, Sarekat Anak Kapal Indonesia di Priok, dan *Cost Java Spoor Bond* di Surabaya.[22]

Sementara itu, pengawasan pemerintah pada PNI semakin ketat. Namun demikian PNI tetap melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Untuk memperkuat organisasi, dalam penerimaan anggota, PNI mengadakan seleksi terhadap calon anggotanya. Hal ini dilakukan agar keanggotaan PNI benar-benar memiliki

---

[19] J.D. Legge, *op.cit.*, hlm. 117.
[20] John Ingleson, *op.cit.*, hlm.71.
[21] Bernhard Dahm, *op.cit.*, hlm.126.
[22] Nyak Wali A.T., *op.cit.*, hlm.64. Lihat juga A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta:Dian Rakyat,1991), hlm. 71.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



kesadaran politik yang kuat sebelum melakukan usaha mencari dukungan massa yang banyak.

Pimpinan PNI menyadari bahwa untuk mencari dukungan massa yang banyak diperlukan cara tepat dan legal. Oleh sebab itu dalam Kongres II PNI di Batavia dibahas cara untuk mendapatkan dukungan massa secara legal. Maka dalam usaha mencari dukungan massa ini PNI memulainya dari organisasi buruh. Dalam lingkungan kerja buruh ini, PNI mendirikan perpustakaan dan menyebarkan pamflet kepada anggota organisasi buruh. Selain itu diberikan pula latihan kepemimpinan kepada pemimpin-pemimpin buruh.

Pelaksanaan rapat-rapat umum semakin intensif diselenggarakan PNI. Dalam melaksanakan rapat umum selalu direncanakan dengan maksud agar tidak terjadi rapat umum yang bersamaan. Hal ini disebabkan bahwa Sukarno, yang selalu diharapkan untuk dalam setiap rapat umum, dapat menghadirinya. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila banyak di antara rakyat yang selalu mengikuti Sukarno untuk berpidato ke berbagai daerah.[23]

Setelah Kongres II PNI, rapat-rapat umum PNI semakin menarik. Suasana emosional mulai diciptakan dengan memasang gambar-gambar pahlawan nasional maupun tokoh-tokoh PNI sendiri. Dalam mengawali rapat, dinyanyikan terlebih dahulu lagu Indonesia Raya. Bahkan dalam rapat umum di Bandung pada September. Maskun menyatakan bahwa semua hadirin yang mempunyai semangat kebangsaan dan berbudaya akan berdiri untuk menghormati lagu Indonesia Raya.[24] Hal ini oleh masyarakat Eropa dianggap sebagai tantangan kepada kekuasaan Belanda.

---

[23] John Ingleson, *op.cit.*, hlm. 109.
[24] *Ibid*, hlm112.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Pada peride tahun 1929, propaganda PNI semakin menarik bagi rakyat. Bahkan keanggotaan PNI bertambah dengan cepat yang juga diimbangi dengan tindakan anggotanya yang semakin berani. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa di berbagai daerah tahun 1929. Di Semarang misalnya, seorang anggota PNI didenda oleh Wedana karena menyebarkan pamplet-pamplet propaganda PNI di pinggiran kota Semarang.[25]

Semakin bertambah cepatnya keanggotaan PNI ini juga tidak terlepas dari propaganda Sukarno dalam memanfaatkan ramalan Jayoboyo. Ramalan ini menyatakan bahwa bangsa berkulit kuning akan mengusir bangsa kulit putih dari pulau Jawa dan bahwa setelah 3 tahun Jawa akan merdeka.[26] Oleh sebab itu peningkatan keanggotaan terjadi secara pesat. Akan tetapi, peningkatan keanggotan yang cepat ini juga disebabkan oleh perubahan cara pendaftaran anggota tanpa harus diseleksi terlebih dahulu. Peningkatan anggota PNI setelah dilaksanakan berbagai cara propaganda ini dapat dilihat:[27]

| | Bandung | Surabaya | Batavia |
|---|---|---|---|
| Desember 1928 | 564 | 869 | 482 |
| Mei 1929 | 1.466 | 1.117 | 550 |
| September 1929 | 4.000 | 1.700 | ----- |
| November 1929 | 5.646 | 1.146 | 2.017 |
| Desember 1929 | 5.746 | ---- | ----- |

Dengan demikian pelaksanaan propaganda PNI sampai dengan tahun 1929 telah menampakkan hasilnya. Hal ini terlihat dari semakin bertambahnya keanggotaan PNI. Selain itu popularitas PNI yang meningkat juga mengakibatkan pengawasan ketat dari pemerintah Belanda.

---

[25] *Ibid*
[26] Bernhard Dahm, *op.cit.*, hlm. 137.
[27] *Ibid*, hlm.119.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



**D. Pendukung Propaganda PNI**

Pimpinan PNI menyadari bahwa kondisi masyarakat masih terbelakang baik sosial maupun ekonominya. Maka dalam perjuangannya PNI menggunakan propaganda untuk membuka pikiran rakyat. PNI berhasil merumuskan bentuk-bentuk propaganda yang efektif, seperti penyelenggaraan rapat-rapat umum, kursus-kursus kader dan lain-lain. Dalam berpropaganda melalui rapat umum PNI sangat menaruh harapan pada Sukarno. Hal ini disebabkan Sukarno memiliki keunggulan dalam berpidato dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh rakyat. Faktor Sukarno inilah yang merupakan pendukung utama dalam kegiatan propaganda PNI.

Ketokohan Sukarno dalam PNI bukan hanya disebabkan kepandaiannya dalam berpidato saja, melainkan juga kepandaiannya dalam mencermati situasi aktual yang terjadi. Hal ini dapat dilihat antara lain dari usahanya untuk mempersatukan kembali perpecahan pergerakan melalui pembentukan PPPKI. Sukarno berusaha meyakinkan tokoh-tokoh pergerakan untuk bersatu dalam memperjuangkan kemerdekaan dengan mengesampingkan perbedaan ideologi organisasinya masing-masing dalam wadah PPPKI. Usaha Sukarno ini dituliskannya :

> "Maka bagi kita, kaum nasional Indonesia, PPPKI adalah faedah jang demikian itu. Oleh adaja PPPKI, maka pisahan antara sini dan sana lalu mendjadi terang dan sempurna ; dengan adanja PPPKI, maka kekuatan fihak kita kulit berwarna dapat ditimbun-timbunkan, tenaga kita dapat diganda-gandakan, sehingga barisan sikulit berwarna itu tidak sahadja bernama barisan, tetapi dalam sebenarnja ialah suatu barisan jang berkuasa, suatu barisan jang mempunjai *macht*,- suatu barisan dengan mana kita dapat mendesakkan laksanja tiap-tiap kemauan kita, memaksa tiap-tiap kekuasaan jang menghalang-halangi kita mendjadi tunduk kepada kemauan kita."[28]

[28] Sukarno, *op.cit.*, hlm. 85.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Pembentukan PPPKI ternyata tetap belum memuaskan bagi Sukarno. Sukarno sangat menginginkan agar propaganda PNI dapat sampai kepada rakyat yang paling bawah. Oleh sebab itu, sebagai pempimpin PNI, Sukarno mengkoordinasikan penyelenggaraan rapat-rapat umum secara intensif dan terencana. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa kepandaiannya berpidato akan mampu menggerakkan rakyat untuk bersama-sama berjuang mewujudkan kemerdekaan. Ini dapat dilihat dari antusiasme rakyat dalam mengikuti setiap rapat umum PNI dan laporan "*Bintang Mataram*" yang menyatakan apabila Ir. Sukarno berpidato, maka datang dalam jumlah ribuan dan semua akan berteriak sekeras-kerasnya menyambut pidatonya.[29]

Peran Sukarno dalam kegiatan propaganda PNI semakin besar sehingga mampu meningkatkan jumlah keanggotaan PNI. Dalam setiap propagandanya, Sukarno selalu mengajak rakyat untuk bersatu untuk memperbaiki kehidupannya dengan kekuatan sendiri. Ajakan Sukarno ini dapat dilihat dari kutipan John Ingleson:

> "Ide nasional harus ditanamkan pada setiap rakyat, kita harus sadar politik. Meskipun suatu negara punya 10.000 meriam, negara itu akan tetap lemah selama rakyat tetap seperti kecoak. Sebaliknya, rakyat yang tidak bersenjata, tetapi mempunyai watak dan kesadaran politik tidak akan kalah sekalipun harus berhadapan dengan tentara yang bersenjata." [30]

Selain faktor Sukarno, pemimpin-pemimpin PNI yang lain seperti Sartono, Sujudi, Anwari, dan lain-lain juga merupakan pendukung pelaksanaan propaganda PNI. Tokoh-tokoh PNI inilah yang mampu menjadikan PNI dapat dikenal sampai ke tingkat daerah. Sartono, Sujudi, dan Anwari setelah pembentukan PNI langsung mendirikan cabang-cabang PNI di Batavia, Surabaya, dan Yogyakarta.

---

[29] Bernhard Dahm., *op.cit.*, hlm. 134.
[30] John Ingleson, *op.cit.*, hlm. 111.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Dengan pendirian cabang ini akan memudahkan tema propaganda PNI sampai pada rakyat di daerah.

Pembukaan cabang-cabang yang dipelopori Sartono, Sujudi, dan Anwari ini mampu merangsang munculnya nasionalis-nasionalis muda dari berbagai daerah. Hal ini juga disebabkan bahwa kursus kader sebagai bentuk propaganda PNI juga dilakukan pada tingkat cabang. Cabang Yogyakarta misalnya,menyelenggarakan kursus gratis di kampung-kampung dengan materi baca tulis, sedangkan di Batavia diselenggarakan kursus setiap hari dengan materi bahasa Belanda, Indonesia, Inggris, Jerman, Perancis, hukum, antropologi, sosiologi, stenografi, dan sejarah.[31] Kursus-kursus ini mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dan menciptakan kesadaran politik pada rakyat. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila kursus-kursus ini mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh nasionalis yang bukan anggota PNI, seperti Ki Hadjar Dewantara, M.Husni Thamrin.

Dukungan terhadap propaganda PNI selanjutnya adalah Hatta yang masih berada di negeri Belanda. Dukungan Hatta ini ditunjukkan dengan menganjurkan anggota-anggota PI yang telah tiba di Indonesia untuk bergabung dengan PNI. Hal ini didasarkan bahwa prinsip-prinsip PNI sama dengan prinsip-prinsip PI.[32] Namun demikian, dukungan Hatta ini bukan hanya sebatas anjuran kepada anggota PI untuk bergabung dengan PNI. Hatta juga melakukan kritik terhadap perkembangan PNI. Hal ini dilakukannya dengan tujuan agar cita-cita persatuan dan nasionalisme Indonesia yang diperjuangkan PNI dapat berjalan secara berkesinambungan..

---

[31] *Ibid*, hlm. 71. Lihat juga Nyak Wali A.T., *Mr. Sartono Karya dan Perjuangannya* (Jakarta:Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional,1985), hlm. 66.
[32] John Ingleson, *op.cit.*, hlm. 92.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Hatta mengetahui perkembangan PNI dari surat menyurat dengan Sartono, Ali Sastoamidjojo, dan Sudjadi.[33] Dari hubungan inilah, Hatta mengetahui perkembangan PNI yang sangat bergantung pada Sukarno. Maka dalam kritiknya yang lain, Hatta juga menyatakan bahwa PNI perlu memiliki pemimpin-pemimipin eselon dua yang dapat menciptakan dan memperkuat keanggotaan massal yang sadar politik.[34] Kritik Hatta ini merupakan harapannya agar gerakan nasionalis yang telah diperjuangkan PNI dapat mencapai hasilnya.

Selain faktor tersebut, faktor pendukung terhadap propaganda PNI adalah kondisi masyarakat Indonesia yang masih terbelakang. Kondisi masyarakat yang terbelakang ini oleh PNI dijadikan tema propaganda dengan tujuan rakyat menjadi sadar akan keadaannya. Oleh sebab itu dalam setiap propagandanya, PNI selalu mengajak rakyat untuk berjuang mewujudkan kemerdekaan agar dapat memperbaiki hidupnya. Hal ini dituliskan Sukarno :

> "Dengan suatu masjarakat jang sembilanpuluh lima prosen terdiri dari kaum jang segala-galanja ketjil itu, dengan suatu masjarakat jang sembilanpuluh lima prosen terdiri dari kaum Marhaen itu, dengan suatu masjarakat jang tiada industrieel middenstand dan jang terutama sekali ia ditjengkeram oleh *gronstoffenimperialisme* dan *kapitaalbeleggingsimperialisme* itu, dengan masjarakat jang demikian itu tenaga jang bisa mendatangkan Indonesia Merdeka terutama sekali ialah organisasinja Kang Marhaen jang miliunan itu di dalam suatu *politieke-massaactie* jang *national-radicaal* dan marhaenistis di dalam segala-galanja."[35]

Dengan propaganda yang selalu mengedepankan rakyat tersebut, PNI mampu memperoleh dukungan dari rakyat. Antusiasme rakyat dalam mendukung propaganda PNI bukan terbatas dari kaum lelaki saja. PNI juga mendapat dukungan dari kaum perempuan dalam perjuangannya. Hal ini dapat dilihat dari

---

[33] Mavis Rose. *Biografi Politik Mohammad Hatta* (Jakarta.Gramedia Pustaka Utama,1991). hlm. 78.
[34] John Ingleson. *op.cit.*, hlm. 93.
[35] Sukarno. *op.cit.*, hlm.154.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



ikut sertanya kaum perempuan dalam mendapatkan informasi tentang hal-hal yang akan dilakukan pemerintah Belanda dengan menjadi spionase PNI.[36]

Dengan demikian dukungan terhadap propaganda PNI dapat dilihat dengan jelas. Dukungan terhadap propaganda PNI ini antara lain datang dari Hatta maupun rakyat. Selain itu faktor Sukarno maupun tokoh-tokoh PNI lainnya mampu menjadikan PNI sebagai partai massal sesuai tujuan organisasi.

**E. Hambatan Pelaksanaan Propaganda PNI**

Dalam mengorganisasi partai, pimpinan PNI melakukannya secara hati-hati. Sikap hati-hati ini dilakukan karena adanya keadaran bahwa "tujuan dan sikap"nya bertentangan dengan pemerintah. Oleh sebab itu untuk menyebarluaskan programnya dilakukan dengan berpropaganda, baik melalui rapat-rapat umum maupun dalam bentuk tulisan dan gambar. Namun demikian, disadari pula bahwa cara yang demikian tersebut masih dihadapkan pada peraturan yang diterapkan pemerintah.

Adapun peratuan-peraturan tersebut antara lain pasal 153 bis dan 153 ter. Pasal tersebut menyatakan bahwa polisi memiliki wewenang untuk menangkap siapa saja yang dimuka umum menyatakan kemerdekaan bagi Indonesia, walaupun hanya sebagai tujuan yang paling akhir. Selengkapnya, pasal tersebut berbunyi demikian:

> "Barang siapa menyatakan pikirannya dengan perkataan, surat atau gambar, baik dengan menyindir, dengan janji, dengan sembunyi, memujikan hal yang mengganggu keamanan, atau merubuhkan, ataumelanggar kuasa Netherland atau Hindia Belanda, ataupun mengajak akan itu, dihukum

---

[36] Cindy Adams, *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia* Terj. (Djakarta:Gunung Agung,1956), hlm. 119.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



dengan hukuman penjara selam-lamanya 6 tahun atau denda sebanyak-banyaknya 300 rupiah".[37]

Oleh sebab itu, dalam Kongres I PNI, pemimpin-pemimpin PNI memutuskan akan tetap menggunakan cara propaganda sebagai bentuk perjuangan partai. Hal ini didasarkan atas kesadaran bahwa peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah merupakan usaha untuk meredam pergerakan kebangsaan. Maka berdasarkan hasil kongresnya, rapat-rapat umum semakin sering diselenggarakan. Bahkan kritik-kritik terbuka dan kata-kata merdeka, imperialisme yang dilakukan Belanda juga sering dilontarkan oleh propagandis-propagandis PNI. Selain itu tulisan maupun gambar yang diterbitkan juga selalu mengupas tentang tindakan pemerintah Belanda dan pertentangan antara bangsa Indonesia dan Belanda.

Hal inilah yang menyebabkan setiap kegiatan yang diselenggarakan PNI selalu diintervensi oleh Pemerintah Belanda dengan menempatkan polisi untuk mengawasi. Polisi-polisi ini sering menghentikan pidato-pidato dari pemimpin PNI, terutama pidato Sukarno. Ini antara lain terjadi di Semarang bulan Oktober 1928, ketika Sukarno sedang mencanangkan "*antitesis yang tak mungkin diperdamaikan*", seorang polisi turun tangan dan melarang Sukarno melanjutkan pidatonya.[38] Di Solo, dalam bulan yang sama, Sukarno juga dilarang menggunakan kata-kata merdeka, kemerdekaan atau pemerasan.

Selain itu, pemerintah juga menyusupkan agen-agennya dalam kegiatan PNI. Dari penyusupan inilah kegiatan PNI sering menjadi kacau karena provokasi mereka. Tindakan provokasi ini biasanya dilakukan ketika *Politieke Inlichtingen Dienst* (P.I.D.) menegur pembicara rapat. Para penyusup ini kemudian bereaksi pertama kali terhadap teguran P.I.D.[39] Akibatnya massa terpengaruh dan timbul

---

[37] Berhnard Dahm, *op.cit.*, hlm.111
[38] *Ibid*, hlm. 132. Lihat juga John Ingleson, *op.cit.*, hlm 86.
[39] Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-Tonggak Di Perjalananku* (Jakarta:PT. Kinta,1974), hlm.86.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



suasana yang tegang dan ribut, yang akhirnya rapat umum menjadi dibubarkan. Kegiatan penyusupan juga dilakukan dalam kursus-kursus kader. Hal ini mengakibatkan rasa takut dari calon anggota PNI, sehingga mereka tidak jadi untuk masuk menjadi anggota PNI.

Selain itu, pengawasan terhadapan PNI juga dilakukan sampai tingkat cabang. Di Yogyakarta, pemerintah Belanda menghentikan penerbitan majalah "*Djanget*", majalah yang diterbitkan PNI cabang Yogyakarta. Penghentian majalah ini disebabkan oleh tulisan anggota PNI yang menjabat guru desa yang dianggap menghasut terhadap pemerintah Belanda.[40]

Permasalahan lain dalam propaganda PNI adalah penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan rakyat. Meskipun PNI sendiri sering menyelenggarakan rapat-rapat umum dan kursus-kursus, namun rakyat tetap belum paham akan istilah-istilah politik yang abstrak seperti nasionalisme atau kapitalisme. Selain itu rakyat tidak tertarik akan hal-hal yang abstrak, kecuali dalam hal keagamaan atau kebatinan. Bagi rakyat yang terpenting adalah tercukupi kebutuhannya. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila anggota PNI tetap sedikit. Maka ketika Sukarno berpropaganda dengan menggunakan tema ramalan Joyoboyo, barulah keanggotaan PNI meningkat secara pesat.

Pengawasan terhadap perkembangan PNI ternyata tidak hanya dari pemerintah saja. Pers Eropa juga ikut memprovokasi terhadap pemerintah terhadap perkembangan PNI. Bahkan pers Eropa sering menunjukkan sikap tidak senangnya pada PNI melalui opini-opini yang mereka tuliskan dalam surat-surat kabar, seperti menyatakan bahwa PNI merupakan penerus PKI. Hal ini dapat dilihat dari artikel yang diterbitkan oleh *Bataviasch Niewsblad* dan *Locomotief*.[41] Setelah Kongres II PNI, usaha provokasi dari pers Eropa ini semakin gencar.

---

[40] *Ibid.* hlm.79.
[41] John Ingleson, *op.cit.*, hlm.102

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Mereka bahkan menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan PNI didukung oleh Komintern. Selain itu, mereka juga menciptakan ketakutan di kalangan masyarakat Eropa di Indonesia bahwa akan terjadi pemberontakan yang lebih hebat dari tahun 1916-1927.[42]

Tindakan provokasi inilah yang menimbulkan kekhawatiran dari tokoh-tokoh pergerakan di luar PNI, seperti Hatta. Hatta meminta, khususnya kepada Sukarno, agar propagandanya diperlunak. Kekhawatirannya ini didasarkan bahwa apabila PNI terus bersikap keras terhadap pemerintah, maka PNI akan ditindak. Ini berarti juga merupakan pukulan bagi gerakan non-kooperasi lainnya. Namun semakin keras dalam setiap aksinya. Akibatnya pada tanggal 24 Desember 29, Jaksa Agung menginstruksikan kepada kepala-kepala pemerintahan daerah demikian Sukarno seringkali tidak memperhatikan kekhawatiran dari Hatta ini.

PNI di Jawa agar mereka mengadakan penggeledahan terhadap rumah-rumah dan kantor para pemimpin PNI di wilayahnya.[43] Instruksi ini langsung dilaksanakan dengan tindakan penggeledahan dan penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin PNI maupun anggotanya. Penggeledahan juga dilakukan terhadap rumah-rumah tokoh pergerakan yang bukan anggota PNI, seperti ditangkapnya Sukarno dan Ciptomangunkusumo pada tanggal 29 Desember 1929 di Yogyakarta Darmawan Mangunkusumo dan Ki Hadjar Dewantara.[44]

Puncak tindakan penggeledahan dan penangkapan ini adalah dengan, tepatnya di nDalem Joyodipuran. Pada saat penangkapan ini Sukarno akan berpidato untuk membuka rapat umum Panitia Peleburan Cabang-Cabang Organisasi Pemuda di Yogyakarta guna membentuk cabang Indonesia Muda.[45]

---

[42] *Ibid*
[43] *Ibid*, hlm.116.
[44] *Ibid*
[45] Tashadi dan Darto Harnoko, *Mengenal Sekilas nDalem Joyodipuran* (Yogyakarta:Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional,1986-1987), hlm.19.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Mereka berdua kemudian langsung dibawa ke Bandung dan ditahan di penjara Banceuy. Keesokan harinya, dimasukkan pula Maskun dan Supriadinata, di penjara yang sama.

Dengan penangkapan tokoh-tokoh ini menjadikan propaganda PNI praktis terhenti. Bahkan pada awal Januari 1930, Sartono dan Anwari, atas nama pengurus pusat PNI mengeluarkan keputusan agar pengurus-pengurus cabang dan para anggotanya menghentikan semua kegiatan politik, dan kegiatan partai hanya terbatas pada bidang sosial dan ekonomi. Instruksi ini mulai menjadikan PNI terpecah. Di satu pihak mulai menginginkan agar PNI dibubarkan dan di pihak lain menginginkan agar kegiatan tetap atas nama PNI. Hal inilah yang dalam perkembangannya kelak merupakan persaingan antara dua partai penerus PNI, PNI telah dilakukan sesuai rencana partai, dan ini tentu dapat dilihat yakni Partindo dan PNI-Baru.

Propaganda pula keberhasilan propagandanya. Oleh sebab itu dalam bab IV akan kita bahas sejauh mana keberhasilan propaganda PNI.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# BAB IV

# KEBERHASILAN PROPAGANDA PNI

Perjuangan PNI dalam menuju kemerdekaan dilakukan dengan melaksanakan propaganda kepada seluruh rakyat Indonesia. Pelaksanaan propaganda ini bertujuan untuk mengenalkan program perjuangan PNI dan sebagai cara untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. PNI mampu melaksanakan propagandanya sesuai rencana kerjanya, meskipun harus menghadapi berbagai hambatan yang akhirnya menyebabkan PNI bubar. Namun demikian, pengaruh propaganda PNI tetap dapat dilihat keberhasilannya. Berikut ini akan dijelaskan pertama pengaruh propaganda PNI dalam PPPKI, kedua pengaruh propaganda PNI dalam Partindo dan PNI-Baru, dan ketiga pengaruh propaganda PNI terhadap sikap nasionalisme rakyat Indonesia.

## A. Pengaruh Propaganda PNI Dalam PPPKI

Banyaknya partai politik di masa pergerakan, ternyata malah memperlemah gerakan nasionalis. Hal ini disebabkan masing-masing partai politik hanya mengejar kepentingannya sendiri, yang seringkali sempit dan tidak menaruh perhatian pada gerakan nasional. Oleh sebab itu, maka kaum nasionalis mengusahakan perlunya persatuan dan kerjasama antara semua partai politik untuk mencapai kemerdekaan.

Usaha menggalang persatuan antar partai politik telah dicoba dengan pembentukan konsentrasi radikal pada tahun 1922, namun gagal. Akan tetapi, usaha persatuan antar partai politik tetap diusahakan, antara lain oleh PI yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



berada di negeri Belanda. Bahkan Hatta pada tahun 1926 dengan tegas menyatakan perlunya diciptakan blok nasional yang terdiri dari partai komunis maupun nasionalis untuk menghadapi pemerintah Hindia Belanda.[1]

Terpecahnya pergerakan nasional dalam kelompok-kelompok ideologi maupun agama, menjadikan pergerakan kebangsaan tidak memiliki tujuan yang jelas. Oleh sebab itu, Sukarno menuliskan secara panjang perbedaan di dalam pergerakan yang menghambat tercapainya tujuan tunggal perjuangan. Tulisannya ini diberi judul "*Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*". Sukarno, dalam tulisannya tersebut menyatakan bahwa perbedaan ideologi tidaklah menghambat perjuangan tetapi justru sebaliknya. Antara ketiganya seharusnya bersatu dalam perjuangan karena memiliki dasar yang sama dalam usaha membebaskan diri dari penjajahan.

Benih-benih persatuan partai politik baru mulai muncul kembali pasca pemberontakan PKI 1926-1927. Hal ini mulai nampak dalam diskusi-diskusi yang dilakukan kelompok-kelompok studi. *Algemene Studie Club* misalnya, seringkali mendiskusikan perlunya persatuan dalam pergerakan. Selain itu anggota-anggotanya sering menuliskan artikel-artikel tentang perlunya persatuan dalam pergerakan kebangsaan.

Sukarno, yang juga anggota kelompok ini, semakin memperluas artikel-artikelnya yang pernah ia tulis pada tahun sebelum terjadinya pemberontakan PKI. Ia mendesak agar dibentuk suatu federasi partai politik Indonesia. Menurutnya, federasi tersebut mencerminkan situasi sosial dan politik di Indonesia tanpa

---

[1] John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan* Terj. (Jakarta:LP3ES,1983), hlm.51.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



adanya tuntutan ideologi, kecuali menerima gagasan berjuang mencapai kemerdekaan politik bagi Indonesia.[2]

Setelah pembentukan PNI, pemikirannya ini mendapat dukungan dari Sukiman, salah satu tokoh PSI. Antara PNI dan PSI mulai terjalin kerjasama. Hal ini terlihat dalam Konggres PSI di Pekalongan, di mana Sukarno diundang untuk mengikuti pertemuan pada tanggal 30 September 1927. Dalam konggres ini Sukarno juga berpidato kepada orang-orang Islam mengenai perlunya suatu front persatuan. Pidatonya ini ternyata mampu mempengaruhi keputusan konggres yang menyetujui bahwa PSI masuk menjadi anggota federasi.[3]

Dengan persetujuan dari pengurus pusat PSI, Sukarno dan Sukiman mengusahakan pembentukan federasi. Dalam tempo beberapa minggu mereka berhasil mengumpulkan perwakilan dari BU, Pasundan, Sumatranen Bond, Kaum Betawi, dan *Algemene Studie Club*, selain PNI dan PSI sendiri. Dalam pertemuan itu akhirnya disepakati tentang pembentukan PPPKI. Pembentukan PPPKI ini disambut oleh kaum nasionalis sebagi kemajuan penting dalam perjuangan melawan Belanda.

Dalam PPPKI, PNI mulai mengusahakan agar persatuan harus dipegang teguh tanpa membedakan dasar-dasar yang dibawa oleh anggota-anggota. Hal ini dikatakan Sukarno sebagai berikut;

> "Hendaknya kita tidak mengemukakan soal-soal yang dapat membahayakan permufakatan kita. Umpamanya, kita hendaknya jangan membicarakan soal koperasi dan non-kooperasi-soal apakah kita akan bekerjasama dengan pemerintah atau tidak. Tapi marilah kita mencari hal-hal yang lebih mendekatkan kita. Tonjolkan segala hal yang mempersatukan kita".[4]

---

[2] J.D. Legge, *Sukarno Sebuah Biografi Politik* Terj. (Jakarta:Sinar Harapan,1985), hlm. 113.
[3] *Ibid*, hlm.54
[4] Bernhard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan* (Jakarta:LP3ES,1987), hlm.98.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Namun demikian, himbauan Sukarno tersebut sulit untuk dilakukan. Hal ini terlihat setelah Konggres PPPKI I yang diadakan tanggal 30 Agustus-2 September 1928. Partai yang berasaskan Islam mulai curiga terhadap partai non Islam. Bahkan dinyatakan pula oleh golongan Islam bahwa golongan nasionalis hasil didikan Barat akan mengambil alih kepemimpinan politik golongannya. Ini terlihat dari kekhawatiran Salim, terutama oleh pikiran-pikiran PNI dalam PPPKI. Ia menyatakan bahwa PNI telah mempengaruhi partai-partai lain untuk menyerap program-program PNI.[5] Bahkan ia kemudian mengingatkan anggota-anggotanya supaya tidak memasuki suatu organisasi yang tidak berdasar agama.

Selain permasalahan tersebut, dalam PPPKI juga muncul permasalahan antara partai yang bersikap kooperasi dan yang bersikap non-kooperasi. Ini ditunjukkan dari sikap BO yang didukung oleh Sutomo ketua PPPKI dan pemimpin *Indonesische Studie Club*, yang menolak pembentukan seksi-seksi lokal yang bertugas untuk meningkatkan aktifitas PPPKI di tingkat cabang itu mereka juga menolak penyelenggaraan kursus-kursus politik yang bersifat tertutup karena dianggap tindakan yang tidak bekerjasama dengan pemerintah.

Permasalahan-permasalahan ini menyebabkan PPPKI menjadi federasi yang rapuh. Bahkan Hatta mengkritik bahwa PPPKI memperjuangkan persatuan tetapi yang diperoleh persatean.[6] Namun di sinilah baru dapat dilihat pengaruh PNI dalam PPPKI.

PNI memulai pengaruhnya dengan mengemukakan pandangan nasionalisme Indonesia dan perlunya persatuan dalam setiap rapat-rapat umum PPPKI. Bahkan Sukarno dalam bulan Agustus sampai Oktober harus berkeliling untuk berpidato dalam pertemuan-pertemuan PPPKI di Gresik, Surabaya, Batavia,

---

[5] John Ingleson, *op.cit.*, hlm.80.
[6] G. Moedjanto, *Indonesia Abad 20, I* (Yogyakarta:Kanisius,1988), hlm.61.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



dan Bandung.[7] Dalam setiap pidatonya, Sukarno selalu menekannkan perlunya persatuan dalam perjuangan. Selain itu, ditekankan juga sikap nasionalisme dan perlunya kesadaran rakyat untuk tidak bekerjasama dengan penjajah. Sukrno juga mengenalkan triloginya kepada organisasi-organisasi yang lain sebagai pegangan perjuangan.

PNI juga mempengaruhi cara kerja PPPKI ke arah yang lebih radikal. Hal ini sebenarnya tidak terlepas dari penilaian pemerintah terhadap organisasi pergerakan. Pergerakan Indonesia, oleh pemerintah dinilai terdapat dua kelompok, yakni nasionalis evolusioner dan nasionalis revolusioner. Penilaian ini disampaikan oleh Gubernur Jendral De Graeff pada tanggal 15 Mei 1928.[8] Oleh sebab itulah PNI meyakinkan anggota-anggota PNI untuk bersatu melawan pemerintah. karena penilaian itu merupakan taktik "*devide et impera*" terhadap gerakan kebangsaan.

Ternyata usaha membawa PPPKI pada sifat radikal mulai terlihat. Hal ini dapat dilihat dari pendapat-pendapat yang dilakukan organisasi-organisasi yang sebelumnya lebih bersikap kooperasi dengan pemerintah. BO menyatakan sikapnya bahwa penilaian Gubernur Jendral adalah suatu usaha yang disengaja untuk memecahbelah kelompok-kelompok nasionalis dalam PPPKI.[9]

Dengan demikian, sampai dengan akhir tahun 1929, perkembangan PPPKI tidak terlepas dari pengaruh PNI. Cita-cita persatuan yang dikembangkan PNI berhasil diwujudkan dengan pembentukan PPPKI. Demikian pula setelah dibentuknya PPPKI, PNI juga terus ikut memegang kendali PPPKI. Selain itu PNI

---

[7] J.D.Legge, *op.cit.*, hlm.116.
[8] John Ingleson, *op.cit.*, hlm. 83.
[9] *Ibid*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



juga mampu mempengaruhi PPPKI sebagai wadah organisasi politik yang ada di Indonesia untuk benar-benar berjuang mencapi Indonesia merdeka.

**B. Pengaruh Propaganda PNI Dalam Partindo dan PNI-Baru**

Penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin PNI telah menimbulkan ketegangan antara kaum nasionalis dengan pemerintah. Protes-protes banyak dilakukan oleh kaum nasionalis. Di dalam Volksraad, dipimpin oleh M. Husni Thamrin, juga memprotes tindakan pemerintah tersebut. Tindakan pemerintah mereka nilai sebagai tindakan yang sewenang-wenang karena juga dilakukan terhadap orang-orang yang bukan anggota PNI.

Sementara itu, pemimpin-pemimpin PNI yang masih bebas mulai tidak terjalin komunikasi. Hal ini juga disebabkan oleh instruksi yang dikeluarkan Sartono dan Anwari yang menyatakan bahwa pimpinan PNI mereka ambil alih dan bahwa pengurus cabang dan para anggotanya agar menghentikan kegiatan politik atas nama partai sampai ada ketentuan lebih lanjut.[10]

Akibat dari instruksi inilah banyak anggota PNI yang ada di daerah mengembalikan kartu anggotanya kepada pejabat setempat. Mereka takut akan tindakan yang dilakukan pemerintah dan merasa telah kehilangan pegangan perjuangan. Lebih dari separo jumlah anggota yang terdaftar secara terbuka cuci tangan tidak tahu menahu tentang keterlibatannya dalam partai,[11] sehingga

---

[10] John Ingleson, *op.cit.*, hlm.132. Lihat juga D.M.G Koch, *Menuju Kemerdekaan* Terj. (Djakarta:Jajasan Pembangunan,1951), hlm.165.
[11] Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Djakarta:Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi,1964), hlm.168.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



aktifitas PNI menjadi sangat terbatas. Di Bandung dan Yogyakarta misalnya, sejumlah pertemuan terpaksa dibatalkan karena kurangnya peminat.

Puncak dari permasalahan intern PNI ini adalah Konggres Luar Biasa PNI di Jakarta tanggal 25 April 1931 yang memutuskan untuk membubarkan PNI. Pembubaran ini didasarkan pada keputusan sidang yang lebih menitikberatkan pada penggunaan pasal 169 dalam menghukum pemimpin-pemimpin PNI. Pasal 169 menentukan bahwa barang siapa turut serta menjadi anggota suatu perkumpulan yang bertujuan menjalankan kejahatan akan dihukum.[12] Dengan demikian, oleh Sartono, PNI dianggap sebagai organisasi terlarang berdasarkan pasal tersebut.

Pembubaran PNI ini menyebabkan rakyat merasa kehilangan wadah dalam perjuangan. Dengan kondisi yang demikian, Sartono pada tanggal 30 April 1930 mendirikan Partindo. Partindo menurutnya adalah PNI dengan baju baru. Sebagai penerus PNI, tujuannya Partindo juga Indonesia Merdeka yang akan dicapai dengan perluasan hak-hak politik rakyat dan pemerintahan rakyat yang berdasar demokrasi, perbaikan hubungan dengan rakyat, dan perbaikan ekonomi. Tujuan ini hanya merupakan lanjutan dari program PNI. Partindo juga menganut asas non-kooperasi serta sikap netral terhadap agama. Partindo berpendapat bahwa aksi rakyat umum yang bercorak demokrasi dan nasional adalah kerja yang paling baik untuk mencapai kemerdekaan.

Dalam kegiatannya, Partindo melakukan cara-cara yang digunakan oleh PNI. Partindo sering menyelenggarakan rapat-rapat umum untuk berpropaganda.

---

[12] Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-Tonggak Di Perjalananku* (Jakarta:PT.Kinta,1974), hlm.106. Lihat juga J.D. Legge, *op.cit.*, hlm.147.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Namun demikian situasi rapat sangat berlawanan dengan rapat umum yang diselenggarakan PNI, yang selalu dipenuhi massa. Propaganda Partindo juga lebih lunak daripada PNI. Partindo lebih menekankan swadaya, pembentukan koperasi dan swadesi.[13] Oleh sebab itu sampai bulan Februari 1932, anggotanya hanya sekitar 3000 orang saja, jauh lebih kecil dari anggota PNI pada tahun 1929 yang kira-kira 10.000 orang.

Mekipun demikian, Partindo mampu menjadikan gerakan kebangsaan tidak kehilangan daya tarik. Pengalaman-pengalaman pempimpin Partindo yang pernah aktif dalam PNI menjadikan Partindo benar-benar menjadi organisasi penerus PNI. Semangat perjuangan tetap dikobarkan oleh Partindo dengan tetap berpegang pada persatuan dan sikap nasionalisme, seperti yang selalu ditekankan PNI dalam setiap propagandanya. Selain itu, Partindo benar-benar mengadopsi segala usaha atau cara perjuangan yang dilakukan PNI.

Pada sisi lain, pembentukan Partindo mendapat tantangan dari anggota-anggota PNI yang lain. Mereka ini tidak setuju apabila PNI dibubarkan dan pembubaran tersebut merupakan bentuk pengingkaran terhadap semangat perjuangan PNI yang tidak pernah takut terhadap rintangan apapun. Selain itu mereka juga kecewa karena tidak dianggap sebagai pendukung PNI. Olah sebab itu, di antara orang-orang yang kecewa terhadap pembubaran PNI, kemudian mengadakan hubungan tidak resmi. Dalam hubungan tersebut dibicarakan pula aksi PNI selanjutnya dan berusaha untuk saling meneguhkan kekecewaan mereka.

---

[13] John Ingleson, *op.cit.*, hlm.161.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Dari hasil hubungan yang terus menerus ini, mereka kemudian mendirikan Perhimpunan Kemadjuan Kebangsaan Indonesia (PKKI) pada tanggal 12 Mei 1931 yang diprakarsai oleh Sudjadi.[14] Bekas anggota PNI yang lain juga bergabung dalam Golongan Merdeka yang terdapat di Batavia, Bandung, ataupun kota yang lain. Penggabungan mereka di luar Partindo ini untuk menunjukkan bahwa mereka tidak tergantung pada Partindo.

Reaksi yang lain juga ditunjukkan oleh Hatta. Pembubaran PNI oleh Sartono oleh Hatta dinyatakan bahwa PNI ditikam dengan keris sendiri dan dikubur semasa jiwanya masih teguh.[15] Hatta juga menyatakan sikap tidak setuju terhadap pembubaran PNI dengan dalih keputusan hukum. Hal ini dikatakannya;

> "Meskipun saya bukanlah ahli hukum, saya berpendapat bahwa nasib suatu partai politik tidaklah berada di tangan seorang hakim kelas kambing. Hanya pemerintahlah yang mempunyai kekuasaan untuk menghentikannya atau menghancurkannya".[16]

Hatta yakin bahwa pemerintah hanya berniat memperlemah PNI bukan untuk menghancurkannya. Oleh sebab itu, menurutnya, kaum nasionalis seharusnya memperbaiki dan memperkuat organisasi, bukan dengan membubarkannya.

Kritik-kritik Hatta ini adalah bukti kepeduliannya terhadap PNI. Hal ini juga merupakan bukti penghargaannya terhadap usaha-usaha yang telah dilakukan Sukarno dalam mengembangkan PNI. PNI, menurutnya, dibentuk tidak hanya

---

[14] *Ibid.* hlm.162
[15] G. Moedjanto. *op.cit.*, hlm.51.
[16] John Ingleson. *op.cit.*, hlm.164.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



oleh Sukarno saja, tetapi dengan daya kekuatan pribadinya ia telah memberi cap dirinya pada partai dan telah membentuknya menjadi sebuah partai massa.[17]

Sikap kritis Hatta ini mendapat simpati dari golongan merdeka. Bahkan pada tanggal 30 September 1931, bersama-sama dengan Golongan Merdeka, Hatta menerbitkan surat kabar *Daulat Ra'jat.* Akhirnya dalam rapat di Yogyakarta bulan Desember 1931 diputuskan untuk mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia atau PNI-Baru.

Nama PNI tetap digunakan dengan tujuan untuk membawa gema PNI lama dalam partai yang baru tersebut. Tetapi tujuan utama dari PNI-Baru adalah latihan-latihan pembentukan pemimpin seperti yang dianjurkan Hatta, sehingga selalu terdapat sejumlah orang yang dapat menggantikan mereka apabila ditindak pemerintah.[18] Partai ini berasaskan kebangsaan dan kerakyatan. Dengan berasaskan kebangsaan, Hatta menekankan bahwa untuk mencapai kemerdekaan, pergerakan nasional harus berdasarkan dan bersifat kebangsaan. Hal ini dituliskannya;

> "Pendidikan Nasional Indonesia bersifat kebangsaan oleh sebab karena ia menuju Indonesia Merdeka, yaitu kemerdekaan bangsa dan tanah air. Selam itu yang menjadi tujuannya yang utama, selama itu pergerakannya berdasar dan bersifat kebangsaan tidak ada pergerakan kemerdekaan yang terlepas dari semangat kebangsaan. Apa yang mau dimerdekakan dari genggaman bangsa asing kalau tidak bangsa dan tanah air sendiri ? Hanya bangsa dan manusia yang sama derajat dan sama merdeka dapat bersaudara".[19]

Sedangkan asas kerakyatan mengandung arti bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat. Ini berarti rakyat bebas dan memiliki hak atas dirinya sendiri tanap menggantungkan diri pada pihak lain.

---

[17] J.D.Legge, *op.cit.*, hlm.148.
[18] *Ibid.* hlm.149.
[19] M. Hatta, *Kumpulan Karangan I* (Jakarta-Amsterdam-Surabaya:Penerbitan dan Balai Buku,1978),hlm.61.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Dengan demikian pengaruh PNI terhadap organisasi pergerakan, baik Partindo maupun PNI-Baru terletak pada semangat nasionalisme yang tetap dikembangkan oleh partai-partai politik tersebut. Selain itu tujuan kemerdekaan dari PNI juga tetap diperjuangkan oleh partai-partai itu. Oleh sebab itu, baik Partindo maupun PNI-Baru dalam setiap kegiatannya selalu menekan perlu dimilikinya sikap nasionalisme oleh rakyat Indonesia yang dilandasi persatuan untuk mewujudkan kemerdekaan. Selain itu gaya kepemimpinan Sukarno memberikan sumbangan pada pimpinan partai politik tersebut dalam mengembangkan partainya.

## C. Pengaruh Propaganda PNI Terhadap Sikap Nasionalisme Rakyat Indonesia

Dalam setiap propagandanya, sejak awal selalu diungkapkan tentang tujuan tunggal perjuangan, yakni Indonesia Merdeka. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, Sukarno mengajukan trilogi sebagai pegangan perjuangan, yakni kesadaran nasional, kemauan nasional, dan perbuatan nasional. Oleh sebab itu, sejak awal PNI selalu mempropagandakan persatuan dalam perjuangan melawan Belanda.

Trilogi yang diajukan Sukarno ini langsung dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan PNI. Untuk mewujudkan kesadaran nasional, PNI berpropaganda melalui rapat-rapat umum. Selain itu diselenggarakan pula kursus-kursus kader. Ini berarti PNI telah melakukan pendidikan kepada rakyat, dengan harapan rakyat memiliki kesadaran akan kedudukannya di negerinya sendiri dan rakyat memiliki sikap nasionalisme.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Dengan adanya "kesadaran nasional" ini, maka "kemauan nasional" akan terwujud dengan sendirinya. Kemauan nasional ini adalah mewujudkan tujuan Indonesia Merdeka. Tujuan ini hanya dapat dicapai dengan "perbuatan nasional". Dari uraian Sukarno inilah PNI berjuang menyebarkan programnya dengan melakukan propaganda kepada rakyat.

Setelah Konggres I, PNI semakin mengintensifkan propagandanya pada rakyat untuk bersama-sama mewujudkan kemerdekaan. Sebab hanya dengan kemerdekaan, bangsa Indonesia dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal ini ditegaskan Sukarno dalam pembelaannya:

> "PNI hanjalah lebih terang mengemukakan tjita-tjita itu;PNI hanjalah lebih tentu mengutamakan kemerdekaan nasional itu, mendjundjung kemerdekaan nasional itu dari akibat mendjadi sjarat jang amat penting baik pembaikan kembali semua susunan pergaulan hidup Indonesia jang sekarang kotjar-katjir ini, dan bagi bisa berhasilnja perdjoangan memberhentikan imperialisme itu".[20]

Seringnya PNI mengadakan rapat-rapat umum yang selalu diisi oleh pidato Sukarno, mampu membangkitkan semangat nasionalisme rakyat. Selain itu tulisan-tulisan dari Sukarno maupun tokoh-tokoh PNI lainnya mampu menyadarkan rakyat untuk memiliki sikap nasionalisme. Tumbuhnya semangat nasionalisme yang selalu dikobarkan olah PNI ini terlihat dari kegiatan-kegiatan organisai pemuda. Bahkan dengan semakin menguatnya nasionalisme Indonesia di kalangan pemuda, pada 28 Oktober diselengarakan Konggres Pemuda yang menghasilkan "Sumpah Pemuda".

Penyelenggaran Konggres Pemuda ini semakin meningkatkan kegiatan propaganda PNI. Dalam konggres tersebut dinyanyikan pula lagu "Indonesia Raya". Oleh PNI lagu tersebut kemudian sering dinyanyikan PNI di dalam rapat-

---

[20] Sukarno, *Indonesia Menggugat* (Djakarta:S.K. Seno,1951), hlm.79.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



rapat umumnya. Selain itu PNI juga memasang gambar-gambar pahlawan nasional dan bendera merah putih dengan kepala banteng di tengahnya.[21] Hal ini dilakukan untuk semakin membangkitkan semangat rakyat.

Dengan demikian sikap nasionalisme rakyat muncul karena dipengaruhi oleh propaganda-propaganda PNI. "Perbuatan nasional" yang dikritik oleh banyak tokoh bahwa tidak pernah dilaksanakan oleh PNI sebenarnya adalah salah. Pembentukan PPPKI dan sumbangan PNI dalam Sumpah Pemuda menjadi salah satu bukti bahwa "perbuatan nasional" telah dilaksanakan PNI. Selain itu cara-cara PNI membangkitkan semangat rakyat dalam rapat-rapat umum dengan menyanyikan "Indonesia Raya" atau pemasangan bendera merah putih, paling tidak telah memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan nasionalisme di Indonesia samapi sekarang. Menurut Hatta, PNI dalam masa kehidupannya yang pendek telah berhasil menciptakan landasan sosial, ekonomi, dan politik yang begitu kuat sehingga tidak dapat disingkirkan dari Indonesia.[22]

Sampai di sini telah dibahas mengenai keberhasilan perjuangan PNI. Kemudian simpulan dari permasalahan yang telah diajukan akan dijelaskan dalam Bab V.

---

[21] J.D. Legge, *op.cit.*, hlm118.
[22] Mavis Rose, *Biografi Politik Mohammad Hatta* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1991), hlm.87.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# BAB V

# SIMPULAN

1. Perpecahan dalam pergerakan kebangsaan mengakibatkan perjuangan mencapai kemerdekaan menjadi terhambat. Organisasi pergerakan tidak mampu menjadi jembatan untuk membebaskan rakyat dari penjajahan. Kebesaran Sarekat Islam (SI) ternyata hanya sebatas pada organisasinya saja. SI karena tidak adanya koordinasi antar anggotanya akhirnya terpecah. Ideologi agama yang digunakan SI sebagai simbol pemersatu dalam perkembangannya tidak memuaskan anggotanya. Ide-ide radikal yang masuk ke Indonesia mampu menggoyahkan SI. SI akhirnya terpecah menjadi dua kelompok yang salah satunya kemudian berafiliasi dengan PKI. Selain itu pemberontakan PKI yang gagal semakin mempersulit perjuangan yang dilakukan organisasi pergerakan. Organisasi pergerakan menjadi diawasi secara ketat oleh pemerintah Belanda. Gerakan kebangsaan tidak memiliki wadah perjuangan kembali. Hal ini menimbulkan keprihatinan dari kaum pergerakan. PI yang ada di Belanda kemudian mendorong kaum pergerakan di Indonesia untuk menghidupkan kembali pergerakan kebangsaan. PI kemudian berusaha menyebarkan ide-ide perjuangan dengan menyelundupkan tulisan-tulisan anggota PI maupun menginstruksikan alumninya untuk memasuki partai politik yang telah ada. Namun demikian, pengawasan ketat dari pemerintah Belanda menyebabkan usaha menghidupkan kembali pergerakan kebangsaan yang diusahakan PI tidak berhasil diwujudkan. Oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



sebab itu, alumni PI membentuk kelompok-kelompok studi sebagai wadah untuk bertukar pikiran tentang kondisi Indonesia. Adapun kelompok studi yang terkenal *adalah Indonesische Studie Club* (Kelompok Studi Indonesia) di Surabaya dan *Algemene Studie Club* (Kelompok Studi Umum) di Bandung. Dalam kelompok-kelompok studi inilah tema nasionalisme Indonesia sebagai landasan perjuangan selalu didiskusikan. Dalam perkembangannya, *Algemene Studie Club* mampu memperlopori pendirian partai politik baru, yakni PNI. Pendirian partai ini juga tidak terlepas dari pemikiran Sukarno. Sukarno memiliki konsep bahwa partai ini harus mencerminkan situasi Indonesia dan harus bersifat massal. Jadi menurut Sukarno PNI merupakan partai politik yang menekankan perjuangan atas dasar persatuan dan nasionalisme Indonesia. Selain itu dengan sifat massalnya kemerdekaan akan cepat tercapai.

2. Dengan dasar pemikiran seperti itu, maka PNI memiliki tujuan "Indonesia Merdeka" dan sikapnya terhadap pemerintah adalah non-kooperasi. Tujuan dan sikap PNI ini merupakan bentuk pembebasan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Dengan Indonesia Merdeka bangsa Indonesia bisa menentukan nasibnya sendiri dan kemerdekaan harus merupakan hasil usaha bangsa Indonesia sendiri. Oleh sebab itu tujuan dan sikap PNI ini juga merupakan usaha untuk mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Namun demikian perjuangan yang dilakukan PNI harus dihadapkanan pada peraturan ketat pemerintah Belanda. Maka PNI melakukan propaganda dalam perjuangannya. Dengan propaganda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



pemikiran-pemikiran PNI untuk mencapai Indonesia Merdeka dapat disampaikan secara langsung kepada rakyat. Ide untuk membebaskan diri dari penjajahan dan membentuk negara Indonesia dilakukan dengan menyelenggarkan rapat-rapat umum maupun menuliskannya ke dalam tulisan-tulisan. Selain itu, untuk semakin menanamkan semangat nasionalisme Indonesia diselenggarakan pula kursus-kursus terhadap pemuda. Organisasi-organisasi yang sebelumnya tidak berpolitik, seperti organisasi pemuda atau buruh, oleh PNI didorong untuk berpolitik. Hal ini agar Indonesia Merdeka segera tercapai. Optimalisasi seluruh kekuatan rakyat Indonesia merupakan tujuan utama dari propaganda PNI. Propaganda yang secara intensif dilakukan PNI mampu menjadikannya sebagai organisasi politik yang besar. Ini terlihat dari keanggotaanya yang mencapai 10.000 orang. Akan tetapi pengawasan pemerintah terhadap PNI juga semakin ketat. Akhirnya pada akhir tahun 1929 pemimpin-pemimpin PNI ditangkap dan dipenjarakan. Dengan penangkapan ini PNI mengalami kemunduran. Kegiatan-kegiatan propaganda PNI secara praktis benrhenti. Tidak adanya kegiatan ini menimbulkan keresahan bagi anggota-anggota PNI. Akibatnya benih-benih perpecahan muncul dalam PNI. Perpecahan ini akhirnya terjadi dengan didirikannya Partindo dan PNI-Baru.

3. Dibubarkannya PNI ternyata tidak mengurangi pengaruhnya terhadap perjuangan kemerdekaan. PNI dalam usianya yang singkat mampu menanamkan benih persatuan Indonesia. Hal ini antara lain dapat dilihat dari peran PNI dalam pembentukan PPPKI. Dalam PPPKI, PNI mampu menjadikan PPPKI sebagai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



front persatuan bagi organisasi-organisai politik ke arah yang radikal. Meskipun akhirnya PPPKI bubar, cita-cita kemerdekaan dengan dasar persatuan mulai digunakan oleh organisasi pergerakan selanjutnya. Selain itu perjuangan PNI juga mempengaruhi Partindo dan PNI-Baru yang merupakan kelanjutan dari PNI. Perlunya persatuan seluruh rakyat dan dimiliknya semangat nasionalisme Indonesia yang selalu diperjuangkan oleh PNI juga diperjuangkan oleh kedua partai tersebut. Begitu pula cara-cara perjuangan PNI juga dilakukan oleh keduanya. Oleh sebab itu meskipun PNI bubar namun usaha-usahanya tetap berlanjut. Demikian juga halnya pengaruh perjuangan PNI terhadap bangsa Indonesia. Pelaksanaan propaganda PNI mampu membangkitkan semangat persatuan dan nasionalisme bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari diselenggarakannya Sumpah Pemuda yang menjadi simbol persatuan bangsa Indonesia. Kemudian simbol-simbol yang digunakan dalam setiap kegiatan PNI seperti dinyanyikannya lagu Indonesia Raya untuk membuka setiap kegiatan PNI atau pemasangan bendera merah putih hingga sekarang tetap digunakan bangsa Indonesia sebagai simbol persatuan Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA


Adams, Cindy
1963 *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia*, Djakarta, Gunung Agung.

Ali Sastroamidjojo
1974 *Tonggak-Tonggak Di Perjalananku*, Jakarta, PT. Kinta.

Budiardjo, Miriam
1992 *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia.

Dahm, Bernhard
1986 *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta, LP3ES.

Darto Harnoko dan Tashadi
1986 *Mengenal Sekilas nDalem Joyodipuran*, Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Duverger, Maurice
1981 *Partai-Partai Politik dan Kelompok-Kelompok Penekan Suatu Pengantar Komprehensif*, Jakarta, Bina Aksara.

Gottchlalk, Louis
1975 *Mengerti Sejarah*, Jakarta, Universitas Indonesia Press.

Hatta, Mohammad
1978 *Kumpulan Karangan I*, Jakarta-Amsterdam-Surabaya, Penerbitan dan Balai Buku .

Ingleson, John
1983 *Jalan Ke Pengasingan*, Jakarta, LP3ES.

_____
1993 *PI dan Pergerakan Kebangsaan*, Jakarta, PT. Temprint.

Kohn, Hans
1961 *Nasionalisme Arti dan Sedjarahnya*, Djakarta, PT. Pembangunan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Kuntowijoyo
1995 *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya.

Legge, J.D.
1984 *Sukaro Sebuah Biografi Politik*, Jakarta, Sinar Harapan.

Kahin, George McT.
1993 *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, _____, UNS Press.

Moedjanto, G.
1988 *Indonesia Abad 20 I*, Yogyakarta, Kanisius.

Nasution, Adnan Buyung
1995 *Aspirasi Pemerintah Konstitusional di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Utama.

Nazzaruddin Sjamsuddin
1988 *Sukarno : Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, Jakarta, Rajawali.

Notosutardjo, H.A.
1964 *Bung Karno Dihadapan Pengadilan Kolonial*, Djakarta, Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia.

Nyak Wali A.T.
1985 *Mr. Sartono Karya dan Pengabdiannya*, Jakarta, Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Pringgodigdo, A.K.
1989 *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta, Dian Rakyat.

Renan, Ernest
1994 *Apakah Bangsa Itu ?*, Bandung, Alumni.

Ricklefs, M.C.
1995 *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Rose, Mavis
1991 *Biografi Politik Mohammad Hatta*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Sargent, L.T.
1987 *Ideologi Politik Kontemporer*, Jakarta, Bina Aksara.

Sartono Kartodirdjo
1990 *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jakarta, PT. Gramedia.

_____
1983 *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Solichin Salam
1966 *Bung Karno Putera Fadjar*, Djakarta, Gunung Agung.

Sukarno
1951 *Indonesia Menggugat*, Djakarta, S.K. Seno.

_____
1964 *Dibawah Bendera Revolusi*, Djakarta, Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.

Surbakti, Ramlan
1995 *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta, PT. Gramedia.

Peter Salim dan Yenny Salim
1991 *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press.

Santoso Sastropoetro, R.A.
1992 *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, Bandung, Alumni.